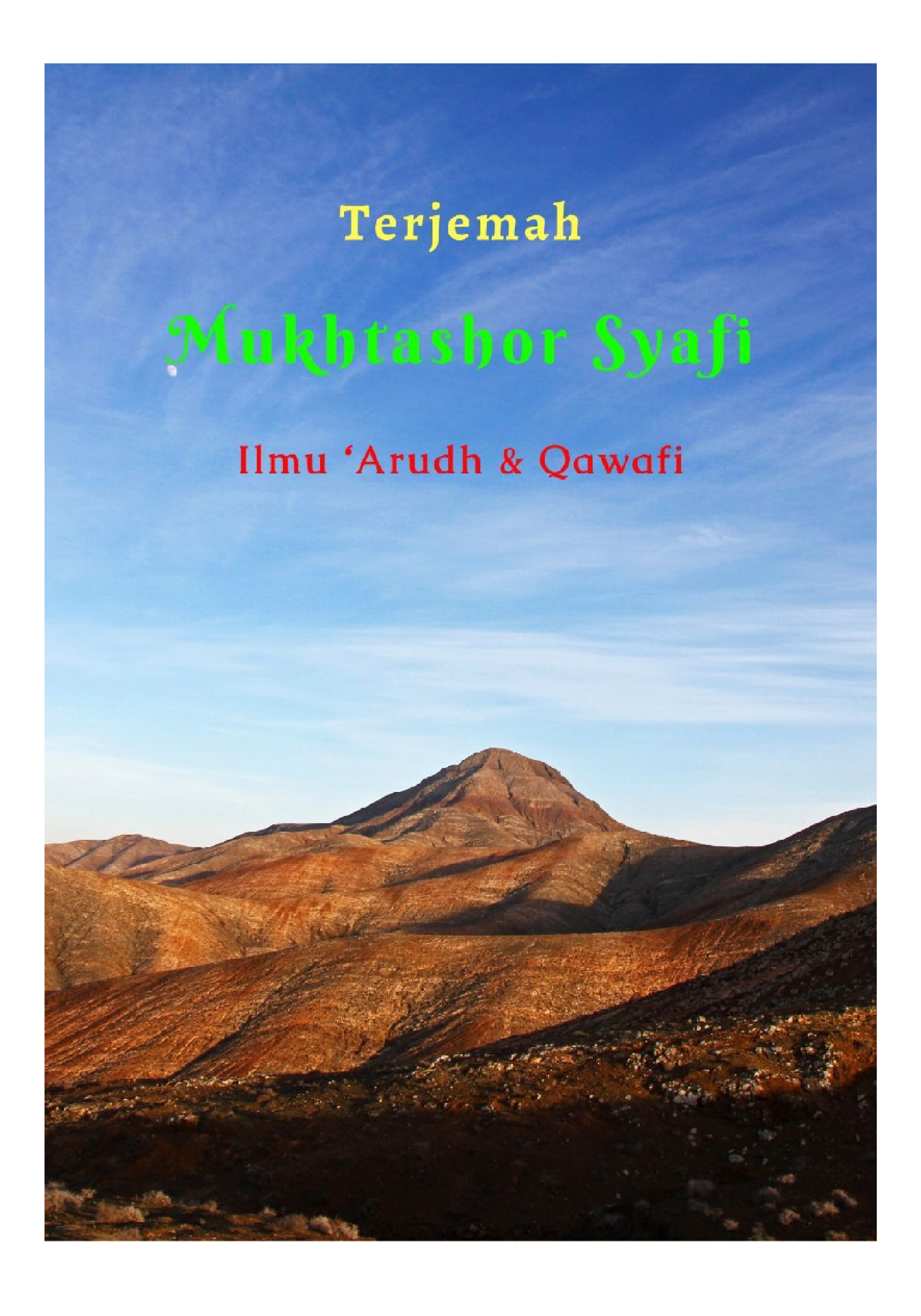

Terjemah
Mukhtashor Syafi
Ilmu 'Arudh & Qawafi

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan kita hamba-hamba yang senantiasa berpegang teguh pada tali yang kokoh, dan telah menjadikan kita selamat dari tipu daya para penipu yang dilaknat Allah (syaithon al-la'iin).

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan ke hadirat junjungan kita Rasulullah saw., yang senantiasa bersih dan menyerahkan diri, serta para keluarga, para sahabt yang tenggelam dalam lautan ilmu.

Buku ini adalah terjemahan dari kitab "Mukhtashar as-Syafi" karangan Syekh Damanhuri, yang didalamnya dibahas tentang "Ilmu 'Arudh dan Qowafi". Tulisan ini disajikan kepada para pembaca, khususnya para santri pondok pesantren yang setiap hari mempelajari kitab-kitab berbahasa Arab agar dapat membaca syair-syair Arab yang terdapat dalam kitab-kitab tersebut, terutama pada kitab Nahwu, Sharaf, Balaghah dan lainnya. Khususnya syair-syair yang berbentuk multazam (tradisonal), adalah mengandung irama atau wazan tertentu sesuai dengan maksud penyair. Dan irama atau wazan syair tersebut tidak akan keluar dari aturan-aturan atau kaidah yang tertuang dalam ilmu 'Arudh dan Qawafi ini. Dengan demikian kitab ini akan membantu para santri khususnya yang mengkaji kitab aslinya, dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi.

Penulis menyadari akan kekurangan dan kedangkalan ilmu yang dimiliki, karena itu kritikan, teguran dari para pembaca sangat diharapkan.

Tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada para masyayikh guru-guru yang telah membukakan tabir kegelapan pada hati kami karena berkat do'a serta bimbingan beliau-beliau teranglah seluruh cakrawala. Akhirnya hanya kepada Allah penulis berserah diri dan mohon perlindungan, mohon maaf atas segala kesalahan.

Pasuruan, 12 Desember 1996

Penulis

Mahfudz

DAFTAR ISI



Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji dan syukur bagi Allah swt. atas segala nikmat dan ilham-Nya. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad saw., sebaik-baik makhluk, serta kepada keluarga, para sahabat-sahabatnya yang menjadi pemimpin-pemimpin yang menggunung keteguhannya.

Kitab ini adalah suat karya yang dipandang cukup dalam membahas dua ilmu yaitu 'Arudh dan Qawafi. Semoga Allah swt. memberikan taufiq dan pertolongan, hanya kepada-Nya berserah diri.

Dalam pembahasan ilmu 'Arudh dikemukakan: muqaddimah, dua bab serta penutup.

Pertama Muqaddimah

Dalam muqaddimah ini dibahas sesuatu yang harus diketahui.

Huruf Taqthi' yang dari padanya juz-juz tersusun ada sepuluh, yaitu yang terkumpul dalam ucapan[1]: لَمَعَتْ سُيُوْفُنَا (pedang kami mengkilat)

[1] Yaitu Lam, Mim, 'Ain, Ta', Siin, Ya', Wawu, Fa', Nun dan Alif. Dikumpulkan dalam bentuk ungkapan agar menjadi mudah untuk dipahami/dihapal.

Taqthi' secara bahasa berarti memotong-motong. Ia adalah masdar dari fi'il madhi Qottho'a, yang artinya memotong-motong bait syair dalam bentuk juz-juz (taf'ilah- taf'ilah) segmen-segmen/wazan-wazan. Huruf yang ada dalam juz-juz tersebut namanya huruf taqthi' yang jumlahnya ada sepuluh dan bertempat pada berbagai bentuk taf'ilah segmen/juz, baik itu khumasi (lima hurufnya) maupun suba'i (tujuh hurufnya). Di samping itu perlu kiranya dikemukakan cara mentaqthi' dan hal yang berkaitan dengannya.

Mentaqthi' yang lazim dipergunakan oleh mubtadi' (pelajar pemula) ada dua macam yaitu dengan garis horizontal/mendatar dan memakai garis vertikal/tegak. Contoh:

وليل كموج البحر أرخى سدوله * علي بأنواع الهموم ليبتلى

وليل/كموج البح/ر أرخى/سدوله * علي/بأنواع ال/هموم/ليبتلى

Cara memutus-mutus/memotong-motong itu diikutkan dengan wazan-wazan (timbangan/neraca) yang terkandung dalam bait tersebut. Demikian ini dapat diketahui dengan terkaan yang tepat bagi yang telah ahli atau dengan ditelusuri dengan metode mentaqthi'. Caranya jika suatu huruf itu mati/sukun, maka diberi lambang "**o**" dan jika huruf itu hidup/berharakat, maka diberi lambang "**/**". Dengan demikian syair di atas akan dibentuk cara taqthi' sebagai berikut:

وَلَيْلٍ/كَمَوْجِ الْبَحْ/رِ أَرْخَى/سُدُوْلَهُ * عَلَيَّ/ بِأَنْوَاعِ الْ/هُمُوْمِ/لِيَبْتَلِى

//ه /ه //ه/ه/ه //ه/ه //ه//ه * //ه/ //ه/ه/ه //ه/ //ه//ه

Huruf mati ialah huruf yang tidak berharakat, dan huruf hidup adalah huruf yang berharakat.

Huruf hidup yang setelahnya berupa huruf mati dinamakan Sabab Khafif, contoh: قَدْ . Dua huruf hidup namanya Sabab Tsaqil, contoh: بِكَ . Dua huruf hidup setelahnya berupa huruf mati namanya Watad Majmu’, contoh: بِكُمْ . Dua huruf hidup yang ditengahnya berupa huruf mati namanya Watad Mafruq, contoh: قَامَ . Tiga huruf hidup yang setelahnya berupa huruf mati

---

Untuk mengetahui huruf hidup dan huruf mati dalam ilmu ‘Arudh ini harus pula mengetahui khath ‘Arudh (tulisan secara sistem ilmu ‘Arudh), yaitu tiap-tiap huruf yang diucapkan itulah yang ditulis. Walaupun tak ada secara tulisan imla’nya, dan yang tidak diucapkan maka tidak ditulis walaupun ada dalam tulisan secara imla’nya. Perhatikan bunyi syair di atas dengan taqthi’ secara khath ‘Arudhi berikut ini:

وَلَيْلٍ/كَمَوْجِ الْبَحْ/رِ أَرْخَى/سُدُوْلَهُ * عَلَيَّ/ بِأَنْوَاعِ الْ/هُمُوْمِ/لِيَبْتَلِى

وَلَيْلِنْ/كَمَوْجِلْ بَحْ/رِ أَرْخَا/سُدُوْلَهُوْ * عَلَيْيَ/بِأَنْوَاعِلْ/هُمُومِ/لِيَبْتَلِيْ

Maka dari bait syair di atas akan ditemukan wazan-wazan atau juz-juz sebagai berikut:

وَلَيْلٍ/كَمَوْجِ الْبَحْ/رِ أَرْخَى/سُدُوْلَهُ * عَلَيَّ/ بِأَنْوَاعِ الْ/هُمُوْمِ/لِيَبْتَلِى

وَلَيْلِنْ/كَمَوْجِلْ بَحْ/رِ أَرْخَا/سُدُوْلَهُوْ * عَلَيْيَ/بِأَنْوَاعِلْ/هُمُومِ/لِيَبْتَلِيْ

//ه /ه   //ه/ه/ه   //ه/ه   //ه//ه   *   //ه/   //ه/ه/ه   //ه/   //ه//ه

فعولن   مفاعيلن فعولن مفاعلن   *   فعولن مفاعيلن فعول مفاعلن

Dengan demikian maka bait tersebut baharnya ialah bahar Thawil. Pada ‘Arudh dan Dharbnya terkena Makbuddhah dan pada Hasywu-nya terkena Zihaf, sebagaimana akan diterangkan pada bab dan fasal masing-masing.

Catatan penting:

- Bait ialah baris syair atau secara definitif ialah suatu ungkapan yang terdiri dari juz-juz yang diakhiri Qafiyah.
- Kata syair dalam bahasa Indonesia ialah untuk hasil ubahan, bukan untuk penggubahnya. Yang di dalam bahasa Arab disebut Syi’r. Penggubah syair disebut penyair, yang dalam bahasa Arab disebut dengan Syaa’ir.
- Syathr ialah separuh bait/syair. Bait lazim terdiri dari dua syathr, yaitu syathr pertama (sebelah kanan) namanya Shadr (depan atau dada). Dan Syathr kedua (sebelah kiri) namanya ‘Ajuz (belakang atau akhir).
- ‘Arudh ialah juz terakhir dari syathr pertama bait, dan Dharb ialah juz terakhir dari syathr kedua bait. Selain ‘Arudh dan Dharb namanya Hasyw (lihat bagian penutup).
- Pada pelajaran mendatang akan ditemui komponen bahar yang juz atau taf’ilahnya terdiri dari lima huruf (khumasi). Adapula yang terdiri dari tujuh huruf (suba’i) dan adapula yang campuran dari khumasi dan suba’i yang lazim disebut dengan Mumtazijah (campuran).
- Perlu dipahami bahwa khath ada tiga macam: Qiyasi, Utsmani dan ‘Arudhi. Utsmani khusus untuk tulisan al-Qur’an, maka dalam menulis sedapat mungkin disamakan dengannya. Khath ‘Arudhi khusus untuk tulisan pada ilmu ‘Arudh sebagaimana telah dikemukakan di atas. Dan khath Qiyasi untuk selainnya. Qiyasi ini bebas asal sesuai dengan peraturan. Macamnya: Riq’i, Tsulutsi, Diwani, Farisi, Kufi, Naskhi.

namanya Fashilah Shughra, contoh: فَعَلَتْ . Dan empat huruf hidup yang setelahnya berupa huruf mati namanya Fashilah Kubra, contoh: فَعِلَتُنْ .[2]

Kesemuanya itu terdapat dalam ucapan:

لَمْ أَرَ عَلَى جَبَلٍ سَمَكَةً [3]

"Aku belum pernah melihat ikan di atas gunung"

Dari semua itu (baik Asbab, Autad, Fawashil) tersusun taf'ilah[4] yang jumlahnya secara lafadz ada 8. Akan tetapi, sebenarnya ada 10, yang dua adalah Khumasi (lima hurufnya) dan yang delapan Suba'i (tujuh hurufnya)[5].

Yang asal/pokok ialah:

- فَعُوْلُنْ
- مُفَاعَلَتُنْ
- مَفَاعِيْلُنْ
- فَاعِ لاَ تُنْ (ذو الوتد المفروق في المضارع)□

Dan yang cabang/furu' ialah:

- فَاعِلُنْ
- فَاعِلاَتُنْ
- مَفْعُوْلاَتُ
- مُسْتَفْعِلُنْ
- مُتَفَاعِلُنْ
- مُسْتَفْعِ لُنْ (ذو الوتد المفروق في الخفيف والمجتث)□

---

[2] Arti secara bahasa, **Sabab** (tampar/tali), **Khafif** (ringan), **Tsaqil** (berat), **Watad** (patok/tonggak), **Majmu'** (terkumpul), **Mafruq** (terpisah), **Fashilah** (tampar panjang), **Sughra** (kecil), **Kubra** (besar).

Dengan ungkapan-ungkapan tersebut mengingatkan kita pada bentuk rumah perkemahan yang disana terdapat tali pengikat, tampar penggenyang, patok pembaji dan lain sebagainya.

Sabab dinamakan Khafif karena setelah harakat terdapat sukun, yang ini adalah ringan. Dan dinamakan Tsaqil karena terdapat dua huruf hidup yang demikian ini adalah berat. Demikian juga dinamakan Watad Majmu' karena terkumpulnya dua huruf hidup tanpa adanya Fashil (yang memisah). Dan dinamakan Mafruq dikarenakan terpisahnya dua huruf tersebut oleh huruf mati. Demikian seterusnya gambaran qiyasnya.

[3] لَمْ untuk contoh Sabab Khafif, أَرَ untuk contoh Sabab Tsaqil, عَلَى untuk contoh Watad Majmu', ظَهْرِ untuk contoh Watad Mafruq, جَبَلٍ untuk contoh Fashilah Sughra, dan سَمَكَةً untuk contoh Fashilah Kubra. Ungkapan ini untuk contoh agar mudah dihapal.

Lafadz جَبَلٍ terhitung empat huruf dan سَمَكَةً terhitung lima huruf, sesuai dengan Khath 'Arudhi. Perhatikan penulisan berikut ini: جَبَلِنْ dan سَمَكَتَنْ

[4] Tafaa'il sama dengan Ajza', Taf'iilaat, Auzan, Amtsilah, Arkan yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan segmen-segmen/potongan-potongan/penggalan-penggalan/ jeda/glegel/gatra.

[5] Contoh lima hurufnya فعولن dan tujuh مفاعلتن

[6] Yang dimaksud dengan ذو الوتد المفروق في المضارع adalah 'ain tersebut terputus dari lam. Sehingga di dalamnya terdapat Watad Mafruq (pada lafadz فَاعِ) yang semula tidak ada. Dan yang demikian itu ada pada bahar Mudhari'.

Dari semua juz tersebut bahar-bahar itu tersusun[8].

[7] Begitupun pada bahar Khafif dan Mujtats, dengan keterangan sebagaimana di atas.
[8] Misalnya bentuk susunan dalam bahar Thawil:

فعولن مفاعيلن فعولن مفاعيلن * فعولن مفاعيلن فعولن مفاعيلن

Tambahan:

Untuk mengetahui yang asal dan yang cabang kita harus mengetahui terlebih dahulu definisi dari keduanya.

Yang asal ialah juz/segmen yang didahului oleh Watad baik Majmu' ataupun Mafruq. Dan yang cabang ialah juz yang didahului oleh Sabab. Baik Khafif ataupun Tsaqil. Misalnya: فعولن (lihat pada kelompok asal). Bila Sabab Khafifnya (لُنْ) dikedepankan sebelum Watad Majmu', maka akan berbunyi: لُنْ فَعُوْ . Sedangkan yang demikian ini muhmal, atau tidak terpakai. Maka ia diganti dengan lafadz yang musta'mal (berlaku), yaitu: فَاعلنْ . Lafadz فَاعلنْ inilah yang dinamakan cabang (lihat pada kelompok cabang).

Demikian juga misalnya: مفاعيلن (asal). Bila Sabab Khafifnya didahulukan, maka berbunyi: عيلن مفا . Karena yang demikian ini muhmal, maka ia diganti dengan musta'mal (yang terpakai), yaitu: مستفعلن . Begitu juga bila yang dimajukan itu hanya Sabab kedua, dan yang pertama dibiarkan, maka akan berbunyi: لن مفاعي . Dan karena muhmal, maka diganti dengan: فاعلاتن .

Demikian pula dengan مفاعيلن . Bila sabab Tsaqil dan Khafifnya dikedepankan, maka berbunyi: عيلن مفا . Karena yang demikian ini muhmal, maka dapat diganti dengan: متفاعلن . Dan bila Sabab Khafifnya saja yang dikedepankan, maka akan berbunyi: تن مفاعل , lalu diganti dengan: فاعلاتن .

Demikian pula dengan فاع لا تن bila kedua Sabab Khafifnya itu dikedepankan akan berbunyi لاتن فاع lalu diganti dengan مفعولات . Dan bila Sabab Khafif yang kedua saja yang dikedepankan maka akan berbunyi: تن فاع لا , kemudian diganti: مستفع لن .

Di depan telah dipaparkan penjelasan bahwa tafaa'il (yang dari padanya bahar-bahar atau bait-bait itu tersusun) ada delapan secara lafadz (ucapan) dan sepuluh menurut hukumnya. Dengan telah melihat contoh-contohnya kita tentu tahu bahwa baik pada kelompok asal maupun cabang terdapat dua bacaan yang sama, yaitu فاع لا تن dengan فاعلاتن dan مستفعلن dengan مستفع لن . Maka keempat taf'ilah itu dihitung dua. Dengan demikian yang semula secara hukum ada sepuluh kini secara lafadz ada delapan. Yang dimaksud hukum berbeda adalah bila kita lihat contoh di atas terdapat 'ain yang terekat dan ada yang terpisah. Maka yang direkat nama taf'ilah/juznya ialah Dzul Watadil Majmu' yang terletak pada ucapan "علا", dan yang dipisah nama taf'ilahnya/juznya ialah "Dzul Watadil Mafruq" yang terletak pada ucapan "فاع". Begitu juga pada "علن" dan "تف" memang dari segi ucapan/bacaan kedua macam taf'ilah itu tidak ada perbedaan.

BAB I
NAMA-NAMA ZIHAF DAN 'ILLAT

ZIHAF

Zihaf adalah perubahan tertentu pada huruf kedua dari Sabab, baik Sabab Khafif maupun Sabab Tsaqil, dengan tidak lazim[9]. Ia tidak masuk pada huruf pertama, ketiga dan keenam dari juz/segmen.

Zihaf Mufrad ada delapan[10]:

1. Khabn (خَبْن), yaitu meniadakan huruf kedua mati dari juz.
2. Idhmar (إضمار), yaitu mematikan huruf kedua hidup dari juz.
3. Waqsh (وقص), yaitu meniadakan huruf kedua hidup dari juz.
4. Thayyu (طي), yaitu meniadakan huruf keempat mati dari juz.
5. Qabdh (قبض), yaitu meniadakan huruf kelima mati dari juz.
6. 'Ashb (عصب), yaitu mematikan huruf kelima mati dari juz.
7. 'Aql (عقل), yaitu meniadakan huruf kelima hidup dari juz.
8. Kaff (كف), yaitu meniadakan huruf ketujuh mati dari juz.[11]

---

[9] Zihaf secara bahasa artinya bersegera. Dinamakan demikian karena apabila ia masuk pada suatu kalimat, maka kalimat itu dibaca cepat lantaran kekurangan huruf atau harakatnya.

Pengertian tidak lazim ialah jika zihaf itu masuk pada salah satu bait dari bait-bait tertentu pada suatu qosidah, maka tidaklah wajib masuk pada bait-bait berikutnya. Lain halnya dengan 'Illat, maka ia diperlakukan pada bait-bait berikutnya.

[10] Maksudnya adalah zihaf itu ada dua macam: **Mufrad** dan **Muzdawajah**.

[11] Secara bahasa, **Khabn** berarti: tepi/lampiran (pada baju bagian depan sampai dada). **Idhmar**: menyimpan/membuat tidak terang. **Waqsh**: memenggal batang leher. **Thayyu**: lipat. **Qabdh**: tergenggam. **'Ashb**: menolak (karena terbalut). **'Aql**: menolak (karena terikat atau terlambat). **Kaff**: menolak/mencegah.

Dari arti secara bahasa ini, dengan yang dimaksud dalam istilah ada titik pertemuan perumpamaan. Misalnya pada Waqsh, yaitu pemenggalan leher, leher disini yaitu perumpamaan dari huruf kedua yang huruf pertamanya ialah kepala. Perhatikan contoh Khabn dan seterusnya secara istilah:

Zihaf Muzdawaj (campuran) ada empat:

1. Thayyu bersama Khabn namanya Khabl
2. Thayyu bersama Idhmar namanya Khazl
3. Kaff bersama Khabn namanya Syakl
4. Kaff bersama ‘Ashb namanya Naqsh[12]

‘ILLAT

‘Illat Ziyadah (Mendapat Imbuhan)[13]

- Pembubuhan Sabab Khafif pada juz/segmen yang diakhirnya terdapat Watad Majmu’, namanya Tarfil.
- Pembubuhan huruf mati pada juz yang di akhirnya terdapat Watad Majmu’, namanya Tadzyiil.
- Pembubuhan huruf mati pada juz yang diakhirnya terdapat Sabab Khafif, namanya Tasbigh[14].

□ – الْخَبْن : مُسْتَفْعِلُنْ > مُتَفْعِلُنْ (< مَفَاعِلُنْ)
فَاعِلُنْ > فَعِلُنْ
فَاعِلاَتُنْ > فَعِلاَتُنْ
مَفْعُوْلاَتُ > مَعُوْلاَتُ (< مَفَاعِيْلُ)
□ – الإِضْمَار : مُتَفَاعِلُنْ > مُتْفَاعِلُنْ
□ – الوَقْص : مُتَفَاعِلُنْ > مُفَاعِلُنْ (< مَفَاعِلُنْ)
□ – الطَّيّ : مُسْتَفْعِلُنْ > مُسْتَعِلُنْ (< مُفْتَعِلُنْ)
مُتَفَاعِلُنْ > مُتَفَعِلُنْ
مَفْعُوْلاَتُ > مَفْعُلاَتُ (< فَاعِلاَتُ)

□ – القَبْض : فَعُوْلُنْ > فَعُوْلُ
مَفَاعِيْلُنْ > مَفَاعِلُنْ
□ – العَصْب : مُفَاعَلَتُنْ > مُفَاعَلْتُنْ (< مَفَاعِيْلُنْ)
□ – العَقْل : مُفَاعَلَتُنْ > مُفَاعَتُنْ
□ – الكَفُّ : مَفَاعِيْلُنْ > مَفَاعِيْلُ
مُسْتَفْعِ لُنْ > مُسْتَفْعِ لُ
فَاعِلاَتُنْ > فَاعِلاَتُ

Keterangan: letak contoh ialah terakhir, terutama dalam kurung yang merupakan pindahan.

[12] Zihaf Muzdawaj disebut pula Zihaf Murakkab (tersusun). Arti secara bahasa istilah-istilah tersebut; Khabl (cacat), Khazl (cerai/pisah), Syakl (terjerat), dan Naqsh (kurang). Contoh Khabn dan seterusnya secara istilahi:

□ – الْخَبْل : مُسْتَفْعِلُنْ > مُتَعِلُنْ (< فَعِلَتُنْ)
مَفْعُوْلاَتُ > مَعُلاَتُ (< فَعِلاَتُ)
□ – الْخَزَل : مُتَفَاعِلُنْ > مُتْفَعِلُنْ (< مُفْتَعِلُنْ)

□ – الشَّكْل : فَاعِلاَتُنْ > فَعِلاَتُ
مُسْتَفْعِ لُنْ > مُتَفْعِ لُ
□ – النَّقْص : مُفَاعَلَتُنْ > مُفَاعَلْتُ (< مَفَاعِيْلُ)

[13] Maksudnya ialah illat itu ada dua macam: Ziyadah dan Naqsh. Secara bahasa ‘Illat berarti penyakit. Secara istilah ialah perubahan yang berada pada sabab dan watad lagi ia hanya terdapat pada ‘arudh dan dharb dengan secara lazim. Artinya, jika ia masuk pada salah satu bait dan bait-bait suatu qasidah dalam ‘arudh, dharb atau dharb awal dari qasidah tersebut, maka wajib diberlakukannya pada bait-bait berikutnya. ‘Illat adalah perubahan yang kedua setelah zihaf, yang berada pada taf’ilah/segmen/juz-juz.

[14] Secara bahasa Tarfil berarti memanjangkan ujung kain, Tadzyiil berarti tepi/ekor, dan Tasbgih berarti menyempurnakan/memanjangkan.

Perhatikan contoh Tarfil dan seterusnya secara istilahi berikut ini:

Illat Naqsh (Terkurang)

- Menghilangkan Sabab Khafif namanya Hadzf.
- Menghilangkan Sabab Khafif dengan 'Ashb, namanya Qathf.
- Menghilangkan huruf mati Watad Majmu' dan mematikan huruf sebelum huruf mati tersebut, namanya Qatha'.
- Qatha' bersama Hadzf, namanya Batr.
- Menghilangkan huruf mati Sabab Khafif dan mematikan hurufnya yang hidup, namanya Qashar.
- Menghilangkan Watad Majmu', namanya Hadzadz.
- Menghilangkan Watad Mafruq, namanya Shalm.
- Mematikan huruf ketujuh yang hidup, namanya Waqaf.
- Menghilangkan huruf ketujuh yang hidup, namanya Kasf[15].

□ – التَّرْفِيْل : مُتَفَاعِلُنْ < مُتَفَاعِلُنْتُنْ (< مُتَفاعِلاتُنْ)

فاعلُنْ < فَاعِلُنْتُن (< فَاعِلاتُنْ)

□ – التَّذْيِيْل : مُتَفَاعِلُنْ < مُتَفَاعِلُنْنْ (< مُتَفَاعِلانْ)

فَاعِلُنْ < فَاعِلُنْنْ (< فَاعِلانْ)

مُسْتَفْعِلُنْ < مُسْتَفْعِلُنْنْ (< مُسْتَفْعِلانْ)

□ – التَّسْبِيْغ : فَاعِلاتُنْ < فَاعِلاتُنْنْ (< فَاعِلاتَانْ)

[15] Arti secara bahasa, Hadzf berarti membuang, menghilangkan, menggugurkan. Qathf berarti memetik. Qatha' berarti memutus. Batr berarti memutus, memotong. Qashar berarti memendekkan. Hadzadz berarti memutus, memotong. Shalm berarti memotong. Waqaf berarti berhenti. Dan Kasf berarti membuka.

□ – الْحَذْف : مَفَاعِيْلُنْ < مَفَاعِيْ (< فَعُوْلُنْ)

□ – الْقَطْف : مُفَاعَلَتُنْ < مُفَاعَلْ (< فَعُوْلُنْ)

□ – الْقَطْع : فَاعِلُنْ < فَاعِلْ (< فِعْلُنْ)

مُتَفَاعِلُنْ < مُتَفَاعِلْ

مُسْتَفْعِلُنْ < مُسْتَفْعِلْ

□ – الْبَتْر : فَعُوْلُنْ < فَعْ

فَاعِلاتُنْ < فَاعِلْ (< فِعْلُنْ)

□ – الْقَصْر : فَاعِلاتُنْ < فَاعِلاتْ (<فَاعِلانْ)

فَعُوْلُنْ < فَعُوْلْ

□ – الْحَذَذ : مُتَفَاعِلُنْ < مُتَفَا (< فَعِلُنْ)

□ – الصَّلْم : مَفْعُوْلاتُ < مَفْعُوْ (< فِعْلُنْ)

□ – الْوَقْف : مَفْعُوْلاتُ < مَفْعُوْلاتْ (<مَفْعُوْلانْ)

□ – الْكَسْف : مَفْعُوْلاتْ < مَفْعُوْلا (< مَفْعُوْلُنْ)

Muallif tidak mencantumkan Kharm pada 'Illat Ziyadah dan Tasy'iit pada 'Illat Naqsh, karena keduanya diberlakukan seperti Zihaf, yaitu tidak adanya lazim (Kharm, lihat penutup keterangan no. 5 dan Tasy'iit pada bahar Khafif, keterangan no. 2).

BAB II
NAMA-NAMA BAHAR, 'ARUDH DAN DHARB[16]

1. Bahar Thawil

Juz-juz bahar Thawil ialah فَعُوْلُنْ مَفَاعِيْلُنْ empat kali[17]. 'arudhnya hanya satu, yaitu Maqbudhah[18]., dan dharbnya ada tiga;

Pertama, Shahih. Contoh baitnya:

أَبَا مُنْذِرٍ كَانَتْ غُرُوْرًا صَحِيْفَتِيْ * وَلَمْ أُعْطِكُمْ بِالطَّوْعِ مَالِيْ وَلاَ عَرْضِيْ

فعولن مفاعيلن فعولن مفاعلن * فعولن مفاعيلن فعولن مفاعيلن

"Hai Aba Mundzir, carik kertas perjanjianku itu ternyata tak benar. Aku belum pernah memberi kepadamu hartaku dan matabendaku dengan suka rela".

Kedua, sama seperti 'arudhnya. Baitnya:

سَتُبْدِيْ لَكَ الْأَيَّامُ مَا كُنْتَ جَاهِلاً * وَيَأْتِيْكَ بِالْأَخْبَارِ مَنْ لَمْ تُزَوِّدِ [19]

[16] Jamak dari bahar ialah buhuur/bihaar. Jamak 'arudh ialah A'aaridh dan jamak dharb adalah Adhrub.

Bahar secara bahasa berarti sela/celah, lebar atau laut. Secara istilah ialah kumpulan dari perulangan juz/segmen dengan bentuk syair/puisi. Demikian ini dinamakan bahar karena luasnya syair bagaikan lautan yang kemudian ditimbang dengan wazan-wazan tersebut. Menurut Imam Khalil bahar ini ada lima belas jenisnya, yaitu sampai dengan bahar Mutaqarib, akan tetapi kemudian disertakan oleh Imam Akhfash satu bahar, yaitu bahar Mutadarik, maka ada 16.

Dalam seni suara bahar ini dinamakan kunci, semisal kunci G. dan kata syair dalam bahasa Arab bukan penggubahnya. Penggubahnya disebut "penyair" atau Sya'ir dalam bahasa Arab.

'Arudh secara bahasa artinya melintang/menghalang. Yaitu kayu yang melintang yang berada di dalam rumah. Lafadz Arudh terambil dari lafadz 'aridhah. Secara istilah 'Arudh adalah juz terakhir syathr pertama bait. Bait adalah baris dari pada syair. Dan Syathr adalah separuh daripadanya. Lafadz 'Arudh ini muannats (perempuan). Maka, lafadz yang musytaq sesudahnya yang menjadi sifat atau khabar daripadanya tentu harus menyimpan dhomir yang sesuai dengan lafadz yang terambil dari yang lain, seperti isim fa'il dan isim maf'ul, yang keduanya terambil dari masdar. Kebalikan dari musytaq ialah isim jamid (keras), ia tidak mempunyai dhomir seperti lafadz "*hajarun*" (batu).

Dharb ialah juz akhir dari syathr kedua dari bait. Ia adalah jenis lafadz yang mudzakkar, maka lafadz yang berdhomir kepadanya pun tentu di-mudzakkar-kan, yaitu kebalikan dari lafadz 'arudh.

[17] Maka berbunyi: فَعُوْلُنْ مَفَاعِيْلُنْ فَعُوْلُنْ مَفَاعِيْلُنْ * فَعُوْلُنْ مَفَاعِيْلُنْ فَعُوْلُنْ مَفَاعِيْلُنْ

Bahar ini dinamakan Thawil karena ia adalah bahar yang paling sempurna dalam diberlakukannya, tidak kemasukan juz (majzu': dibuang juz akhir kedua syathrnya) syathr (masyhur: bait yang terambil separuhnya) dan Nahk (manhuk: bait yang terambil 2/3 nya, maka lazim tinggal dua taf'ilah, segmen/wazan).

[18] Maka dari مَفَاعِيْلُنْ menjadi مَفَاعِلُنْ

[19] تُزَوِّدِ , dengan Isyba' harakat Rawi, yaitu huruf dal dipanjangkan harakatnya, maka lahirlah huruf liin (dalam hal ini huruf ya', karena berada setelah kasrah).

Isyba' artinya mengenyangkan bacaan harakat atau memanjangkannya. Pengisyba'an ini akan sering ditemui pula pada bait-bait berikut dalam kitab ini.

فعولن مفاعيلن فعولن مفاعلن * فعولن مفاعيلن فعولن مفاعلن

“Akan tampak olehmu segala kejadian zaman yang tidak engkau ketahui sebelumnya, dan akan datang kepadamu berita orang-orang tentang kebelumsiapanmu”.

Ketiga, Mahdzuf. Baitnya:

أَقِيْمُوْا بَنِي النُّعْمَانِ عَنَّا صُدُوْرَكُمْ * وَأَلاَّ تُقِيْمُوْا صَاغِرِيْنَ الرُّؤُوْسَا

فعولن مفاعيلن فعولن مفاعلن * فعولن مفاعيلن فعولن فعولن

“Angkatlah Bani Nu’man sebagai pemimpin-pemimpin dari kami, dan jangan menganggap kecil terhadap pemimpin-pemimpin itu”.

2. Bahar Madid

Segmen-segmen bahar Madid adalah: فَاعِلاَتُنْ فَاعِلُنْ empat kali akan tetapi wajib majzu’[21].

Arudhnya ada tiga, dan Dharbnya ada enam.

a. Arudh pertama adalah Shahihah dan Dharbnya sama seperti ‘Arudhnya. Contoh:

يا لَبَكْرٍ أَنْشِرُوْا لِيْ كُلَيْبًا * يَا لَبكْرٍ أَيْنَ أَيْنَ الْفِرَارُ

فَاعلاتن فاعلن فاعلاتن * فَاعلاتن فاعلن فاعلاتن

“Hai keluarga Bakar! Tolong hidupkan kembali/datangkan kepada Kulai! Hai keluarga Bakar! Tolong dimana-dimana lari???”

b. Arudh kedua Mahdzuf[22], Dharbnya ada tiga.

Pertama, Maqshur[23]. Contohnya:

Isyba’ dan Rawi akan dibahas dalam ilmu kedua atau Ilmu Qofiyah, insyaallaah.

[20] Maka dari مَفَاعِيْلُنْ menjadi مَفَاعِيْ kemudian dipindah menjadi فَعُوْلُنْ

[21] Maka menjadi فَاعلاتن فاعلن فاعلاتن * فَاعلاتن فاعلن فاعلاتن

Bahar ini dinamakan Madid (yang dipanjangkan) karena kedua wazan yang huruf tujuh yang berada di antara wazan yang hurufnya lima dipanjangkan.

[22] Maka dari فَاعِلاَتُنْ menjadi فَاعِلا kemudian dipindah فَاعِلُنْ

[23] Maka dari فَاعِلاَتُنْ menjadi فَاعِلاَت kemudian dipindah فَاعِلاَنْ

لاَ يَغُرَنَّ امْرَأً عَيْشُهُ * كُلُّ عَيْشٍ سَائِرٌ لِلزَّوَالْ

فَاعلاتن فاعلن فاعلن * فَاعلاتن فاعلن فاعلان

"Janganlah seorang tertipu akan kehidupannya, karena tiap-tiap kehidupan itu berakhir dengan sirna (tiada)".

Kedua, seperti 'Arudhnya. Baitnya:

اِعْلَمُوْا أَنِّيْ لَكُمْ حَافِظٌ * شَاهِدًا مَا كُنْتُ أَوْ غَائِبَا

فَاعلاتن فاعلن فاعلن * فَاعلاتن فاعلن فاعلن

"Ketahuilah aku ini senantiasa menjagamu, baik engkau di depanku ataupun tidak".

Ketiga, Abtar[24]. Contoh baitnya adalah:

إِنَّمَا الذَّلْفَاءُ يَاقُوْتَةٌ * أُخْرِجَتْ مِنْ كِيْسِ دِهْقَانِ

فَاعلاتن فاعلن فاعلن * فَاعلاتن فاعلن فعلن

"Si gadis yang bernama Dzalfa' memang permata yaqut yang dikeluarkan dari kantong-kantong saudagar"

c. Arudh ketiga ialah **Mahdzufah-Makhbunah**[25], ia mempunyai dua Dharb.

Pertama, seperti 'Arudhnya. Bunyi baitnya adalah:

لِلْفَتَى عَقْلٌ يَعِيْشُ بِهِ * حَيْثُ تَهْدِي سَاقَهُ قَدَمُهْ

فَاعلاتن فاعلن فعِلن * فَاعلاتن فاعلن فعلن

"Bagi anak muda itu ada akal yang bisa dibawa hidup, kemana saja tapak kakinya membawa betisnya (melangkah)".

Kedua, Abtar. Contoh baitnya adalah:

رُبَّ نَارٍ بِتُّ أَرْمُقُهَا * تَقْضَمُ الْهِنْدِيَّ والْغَارَا

---

[24] Maka dari فَاعِلاَتُنْ menjadi فَاعِل kemudian dipindah فَعْلُنْ

[25] Maka dari فَاعِلاَتُنْ menjadi فَعْلاَ kemudian dipindah فَعْلُنْ

فَاعلاتن فاعلن فعلن * فَاعلاتن فاعلن فعْلن

"Acapkali aku melihat api membakar kayu hindi dan tumbuh-tumbuhan yang wangi".

3. Bahar Basith

Juz-juz bahar Basith adalah مُسْتَفْعِلُنْ فَاعِلُنْ empat kali[26]. Arudhnya ada tiga dan Dharbnya ada enam.

a. Arudhnya yang pertama ialah Makhbunah[27], ia mempunyai dua Dharb.

Pertama, seperti Arudhnya. Baitnya adalah:

يَا حَارِ لاَ أَرْمِيَنْ مِنْكُمْ بِدَاهِيَةٍ * لَمْ يُلْقِهَا سُوْقَةٌ قَبْلِي وَلاَ مَلِكُ

مستفعلن فاعلن مسفتعلن فعلن * مستفعلن فاعلن مسفتعلن فعلن

"Hai kabilah Harits, jangan kalian tumbukkan malapetaka yang belum pernah dilakukan oleh gembala pemiliknya sebelumku".

Kedua, Maqthu'[28]. Baitnya adalah sebagai berikut:

قَدْ أَشْهَدُ الْغَارَةَ الشَّعْوَاءَ تَحْمِلُنِيْ * جَرْدَاءُ مَعْرُوْفَةُ اللِّحْيَيْنِ سُرْحُوْبُ

مستفعلن فاعلن مسفتعلن فعِلن * مستفعلن فاعلن مسفتعلن فعلن

"Acapkali aku ikut perang dimana-mana naik kuda yang langsing janggutnya lagi panjang".

b. Arudh yang kedua adalah Majzu'ah Shahihah. Dharbnya ada tiga.

Pertama, Majzu'-Mudzal (Mudzayyal)[29]. Bunyi baitnya adalah:

إِنَّا ذَمَمْنَا عَلَى مَا خَيَّلَتْ * سَعْدُ بْنُ زَيْدٍ وَعَمْرٍ وَمِنْ تَمِيْمٍ

---

[26] Maka akan berbunyi: مُسْتَفْعِلُنْ فَاعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ * مُسْتَفْعِلُنْ فَاعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ

Basith secara bahasa berarti terbentang/terpapar. Dinamakan demikian karena pada tiap-tiap juz/segmen yang Suba'i terdapat dua sabab yang terbentang, yaitu karena berturut-turut.

[27] Maka dari فَاعِلُنْ dirubah menjadi فَعْلُنْ

[28] Maka dari فَاعِلُنْ menjadi فَاعِلْ kemudian dipindah menjadi فَعْلُنْ

[29] Maka dari مُسْتَفْعِلُنْ menjadi مُسْتَفْعِلَنْتُنْ kemudian dipindah menjadi مُسْتَفْعِلاَتُنْ

مستفعلن فاعلن مسفتعلن ⁕ مستفعلن فاعلن مسفتعلن

“Kami mencela terhapad apa yang dibuat-buat oleh kabilah Bani Sa’d bin Zaid dan kabilah ‘Amr dari bani Tamim”.

Kedua, seperti ‘Arudhnya. Baitnya adalah:

مَاذَا وُقُوْفِي عَلَى رُبْعٍ عَفيَا ⁕ مُخْلَوْلِقٍ دَارِسٍ مُسْتَعْجِمِ

مستفعلن فاعلن مسفتعلن ⁕ مستفعلن فاعلن مسفتعلن

“Apa gunanya aku tinggal di tempat yang sunyi senyap, tertanah, rusak lagi bisu”.

Ketiga, Majzu’-Maqthu’[30]. Contoh baitnya adalah:

سِيْرُوْا مَعًا إِنَّمَا مِيْعَادُكُمْ ⁕ يَوْمُ الثُّلاَثَاءِ بَطْنَ الْوَادِي

مستفعلن فاعلن مسفتعلن ⁕ مستفعلن فاعلن مفعولن

“Berangkatlah bersama-sama, karena saat perjanjian kalian adalah hari Selasa di tengah lembah”.

c. Arudh yang ketiga adalah Majzu’ah-Maqthu’ah dan dharbnya seperti arudhnya. Contoh bait syairnya:

مَا هَيَّجَ الشَّوْقَ مِنْ أَطْلاَلِ ⁕ أَضْحَتْ قِفَارًا كَوَحْيِ الْوَاحِي

مستفعلن فاعلن مفعولن ⁕ مستفعلن فاعلن مفعولن

“Kami mencela terhapad apa yang dibuat-buat oleh kabilah Bani Sa’d bin Zaid dan kabilah ‘Amr dari bani Tamim”.

4. Bahar Wafir

Segmen-segmen bahar Wafir adalah **مفاعلتن** enam kali[31]. Ia mempunya dua arudh dan tiga dharb.

---

30 Maka dari مُسْتَفْعِلُنْ menjadi مُسْتَفْعِلُ kemudian dipindah menjadi مَفْعُوْلُنْ

31 Maka ia berbunyi: مفاعلتن مفاعلتن مفاعلتن ⁕ مفاعلتن مفاعلتن مفاعلتن

Wafir secara bahasa artinya “yang banyak”. Disebut demikian karena bait tersebut banyak watadnya.

a. Arudhnya yang pertama ialah Maqthufah[32] dan dharbnya seperti arudhnya. Contoh baitnya adalah:

لَنَا غَنَمٌ نُسَوِّقُهَا غِزْارُ ⁕ كَأَنَّ قُرُوْنَ جِلَّتِهَا الْعِصِيُّ

مفاعلتن مفاعلتن فعولن ⁕ مفاعلتن مفاعلتن فعولن

"Kami mempunyai kambing yang kami giring, banyak sekali seakan-akan tanduknya dari yang besar-besar adalah tongkat".

b. Arudh yang kedua adalah Majzu'ah Shahihah. Ia mempunyai dua dharb.

Pertama, seperti arudhnya. Contoh baitnya adalah:

لَقَدْ عَلِمَتْ رَبِيْعَةُ أَنْ ⁕ نَ حُبْلَكَ وَاهِنٌ خَلَقُ

مفاعلتن مفاعلتن ⁕ مفاعلتن مفاعلتن

"Nyonya Robi'ah telah tahu bahwasanya bunting itu lemas dan dusta".

Kedua, Majzu' Ma'shub[33]. Contoh baitnya:

أُعَاتِبُهَا وَآمُرُهَا ⁕ فَتَغْضَبُنِيْ وَتَعْصِيْنِيْ

مفاعلتن مفاعلتن ⁕ مفاعلتن مفاعلتن

"Aku mencerca kekasihku dan memerintahkannya, lalu ia memurkaiku dan mendurhakaiku/menentangku".

5. Bahar Kamil

Juz-juz bahar Kamil adalah متفاعلن enam kali[34]. Arudhnya ada tiga dan dharbnya ada sembilan.

a. Arudh yang pertama ialah Taammah (sempurna) dan dharbnya ada tiga.

---

[32] Maka dari مفاعلتن menjadi مفاعلْ kemudian dipindah menjadi فَعُوْلُنْ

[33] Maka dari مفاعلتن menjadi مفاعلْتُنْ kemudian dipindah menjadi مَفَاعِيْلُنْ

[34] Maka akan berbunyi: متفاعلن متفاعلن مُتَفَاعِلُنْ ⁕ متفاعلن متفاعلن مُتَفَاعِلُنْ

Dinamakan Kamil (sempurna) karena dharbnya lebih banyak dibandingkan dengan yang lainnya. Ia mempunyai sembilan dharb yang jumlah ini tidak dimiliki selainnya, yaitu 'arudh pertama tiga dharb, 'arudh kedua dua dharb, dan 'arudh ketiga empat dharb.

Pertama, seperti arudhnya. Contoh baitnya adalah:

وَإِذَا صَحَوْتِ فَمَا أُقَصِّرُ عَنْ نَدى ⁕ وَكَمَا عَلِمْتِ شَمَائِلِيْ وَتَكَرُّمِي

متفاعلن متفاعلن متفاعلن ⁕ متفاعلن متفاعلن متفاعلن

"Apabila engkau siuman dari minuman, maka aku tak akan lagi pailit, sebagaimana engkau tahu sendiri tabiat dan kedermawananku".

Kedua, Maqthu'[35]. Contoh bait syairnya:

وَإِذَا دَعَوْنَكَ عَمَّهُنَّ فَإِنَّهُ ⁕ نَسَبٌ يَزِيْدُكَ عِنْدَهُنَّ خَبَالاَ

متفاعلن متفاعلن متفاعلن ⁕ متفاعلن متفاعلن فعلاتن

"Apabila wanita-wanita itu memanggilmu "Ooom, maka panggilan itu menambah kehinaan di mata mereka".

Ketiga, Ahadzdzu-Mudhmar[36]. Contohnya:

لِمَنَ الدِّيَارِ بِرَامَتَيْنِ فَعَاقِلِ ⁕ دَرَسَتْ وَغَيَّرَ آيَهَا القَطْرُ

متفاعلن متفاعلن متفاعلن ⁕ متفاعلن متفاعلن فعلن

"Sesungguhnya di antara negeri-negeri yang berada di Ramatain sampai dengan 'Aqil ada negeri yang bekas-bekasnya telah buruk atau usang dan tanda-tandanya telah berubah oleh hujan".

b. Arudh kedua ialah Hadzadz[37]. Ia mempunyai dua dharb.
Pertama, seperti arudhnya. Contoh baitnya adalah:

دِمَنٌ عَفَتْ وَمَمَا مَعَالِمَهَا ⁕ هَطِلٌ أَجَشٌّ وَبَارِحٌ تَرِبُ

متفاعلن متفاعلن فعلن ⁕ متفاعلن متفاعلن فعلن

"(Inilah) negeri-negeri yang telah binasa, dan tanda-tandanya telah terhapus oleh hujan besar dan angin yang meniup berdebu (badai/tornado)".

---

[35] Maka menjadi متفاعلن kemudian dipindah فعلاتن

[36] Maka menjadi متفاعلن kemudian dipindah فعلن

Kata "negeri" dalam buku ini dimaksudkan daerah. Misalnya dalam buku-buku sastra Indonesia; Negeri Sungai Batang, Negeri Minangkabau, dan lain-lain.

[37] Yaitu pada 'arudh tersebut terdapat perubahan dari متفاعلن menjadi متفا lalu dipindah menjadi فعلن

Kedua, Ahadzdzu Mudhmar. Contoh baitnya adalah:

وَلَأَنْتَ أَشْجَعُ مِنْ أُسَامَةَ إِذْ ⁕ دُعِيَتْ نَزَالِ وَلُجَّ فِى الدُّعْرِ

متفاعلن متفاعلن فعلن ⁕ متفاعلن متفاعلن فعلن

“Sungguh engkau lebih berani daripada singa ketika diucapkan kata-kata ‘turun tanganlah dan masuklah ke dalam kancah ketakutan’”.

c. Arudh ketiga adalah Majzu’ah Shahihah. Ia mempunyai empat dharb.

Pertama, Muraffal[38]. Contoh bait syairnya adalah:

وَلَقَدْ سَبَقْتَهُمُوْ إِلَيْ ⁕ يَ فَلَمْ نَزَعْتَ وَأَنْتَ آخِرْ

متفاعلن متفاعلن ⁕ متفاعلن متفاعلاتن

“Engkau sungguh lebih dahulu datang kepadaku daripada mereka (laskar), akan tetapi mengapa (ketika perang itu mulai) kau mundur dan berada di belakang”.

Kedua, Majzu’-Mudzayyal[39]. Contohnya adalah:

جَدَثٌ يَكُوْنُ مُقَامَهُ ⁕ أَبَدًا بِمَخْتَلِفِ الرِّيَاحْ

متفاعلن متفاعلن ⁕ متفاعلن متفاعلان

“Kuburan itu menjadi tempat pembaringannya untuk sepanjang masa dengan berbagai pergantian angin”.

Ketiga, seperti arudhnya. Contoh baitnya:

وَإِذَا افْتَقَرْتَ فَلاَ تَكُنْ ⁕ مُتَجَشِّعًا وَتَجَمَّلِ

متفاعلن متفاعلن ⁕ متفاعلن متفاعلن

“Apabila engkau miskin, maka janganlah tamak dan berhiaslah”.

Keempat, Maqthu’[40]. Contoh:

وَإِذَا هُمُوْ ذَكَرُوا الْإِسَا ⁕ ءَةَ أَكْثَرُوْا الْحَسَنَاتِ

[38] Maka menjadi متفاعلنتن kemudian dipindah متفاعلاتن

[39] Maka dari متفاعلن kemudian dipindah متفاعلنن kemudian dipindah menjadi متفاعلان

[40] Maka dari متفاعلن menjadi متفاعل kemudian dipindah menjadi فعلاتن

متفاعلن متفاعلن ⁕ متفاعلن فعلاتن

"Manakala mereka teringat kejahatan/kejelekan, maka mereka memperbanyak kebaikan".

6. Bahar Hazj

Juz-juz bahar Hazj adalah مفاعيلن enam kali wajib majzu'[41]. Arudh bahar ini ada satu, yaitu Shahihah. Ia mempunyai dua Dharb.

Pertama, seperti arudhnya. Contoh baitnya adalah:

عَفَا مِنْ آلِ لَيْلَى السَّهْـ ⁕ ـبُ فَالْأَمْلاَحُ فَالْغَمْرُ

مفاعيلن مفاعيلن ⁕ مفاعيلن مفاعيلن

"Negeri Sahb, Amlah kemudian Ghamr, tempat nyonya Laila tinggal-runtuh".

Kedua, Mahdzuf[42]. Contoh baitnya adalah:

وَمَا ظَهْرِي لِبَاغِى الضَّيْـ ⁕ ـمِ بِالظَهْرِ الذَّلُوْلِ

مفاعيلن مفاعيلن ⁕ مفاعيلن فعولن

"Aku tidaklah dapat dihinakan oleh orang yang selalu mencari kelaliman".

7. Bahar Rajaz

Wazannya مستفعلن enam kali[43]. Arudhnya ada empat macam, dan Dharbnya ada lima.

a. Arudh pertama ialah Taammah (sempurna). Ia mempunyai dua dharb.

Pertama, seperti arudhnya. Contoh baitnya adalah:

---

[41] Maka menjadi مفاعيلن مفاعيلن ⁕ مفاعيلن مفَاعِيْلُنْ .

Hazj secara bahasa artinya bergetar dalam menyanyikan, lembut serta harus perlahan.

[42] Maka dari مفاعيلن menjadi مفاعي kemudian dipindah فعولن

[43] Maka menjadi مستفعلن مستفعلن مستفعلن ⁕ مستفعلن مستفعلن مستفعلن

Secara bahasa Rajaz artinya bergerak, bergoyang, bergetar. Dinamakan demikian karena ia tidak tetap dalam salah satu keadaan melainkan banyak perubahan baik tersebab 'illat, zihaf, shatr dan nahk.

دَارٌ لِسَلْمَى إِذْ سُلَيْمَى جَارَةٌ ⁕ قَفْرَى تَرَى آيَاتِهَا مَثْلَ الزَّبُوْر

مستفعلن مستفعلن مستفعلن ⁕ مستفعلن مستفعلن مستفعلن

"Negeri nyonya Salma ketika nyonya Salma kecil menjadi tetangga, sunyi senyap. Engkau bisa lihat bekas-bekasnya bagaikan huruf-huruf kitab (tersembunyi/lengang)".

Kedua, Maqthu'[44]. Contoh baitnya:

الْقَلْبُ مِنهَا مُسْتَرِيْحٌ سَالِمٌ ⁕ وَالْقَلْبُ مِنِّيْ جَاهِدٌ مَجْهُوْدُ

مستفعلن مستفعلن مستفعلن ⁕ مستفعلن مستفعلن مفعولن

"Hati dia (kekasihku) sedang gembira ria, sedangkan hatiku remuk payah lagi sengsara".

b. Arudh kedua ialah Majzu'ah Shahihah[45]. Dan dharbnya sama sepertinya, misal:

قَدْ هَاجَ قَلْبِي مَنْزِلُ ⁕ مِنْ أَمِّ عَمْرٍ ومُقْفِرُ

مستفعلن مستفعلن ⁕ مستفعلن مستفعلن

"Kesedihan hatiku digerakkan oleh rumah sunyi pemberian Ummu Amr".

c. Arudh ketiga ialah Masythurah[46], demikian juga dharbnya. Contoh:

مَا هَاجَ أَحْزَانًا وَشَجْوًا قَدْ شَجَا

مستفعلن مستفعلن مستفعلن

"Apa yang menggerakkan hati sangat bersedih dan berduka cita".

d. Arudh keempat ialah Manhukah[47], demikian pula dharbnya. Contoh:

---

[44] Maka dari مستفعلن menjadi مستفعل kemudian dipindah menjadi مفعولن

[45] Majzu' ialah bait yang juz 'arudh dan dharbnya ditiadakan.

[46] Masythur ialah bait yang satu syathrnya (separuh baitnya) ditiadakan.

[47] Manhuk ialah bait yang dihilangkan dua pertiganya. Maka dalam bahar Rajaz tinggallah dua juz/taf'ilah.
Bait yang Manhuk di atas ada terusan baitnya yang artinya masih berkaitan, yaitu:

أَخُبُّ فِيْهَا وَأَضَعْ

"Maka aku ketika itu akan mellompat dan berlari cepat".
Diceritakan bahwa yang mengatakan bait di atas dua orang, Waraqah bin Naufal dan Darid. Adapun Waraqah, maka yang dimaksud adalah mau membela Nabi, tetapi apabila Darid sebaliknya.

يَا لَيْتَنِي فِيْهَا جَذَعْ

مستفعلن مستفعلن

"Mudah-mudahan aku pada masa kenabianmu (Muhammad) masih muda lagi kuat".

8. Bahar Raml

Segmen-segmen bahar Raml adalah فاعلاتن enam kali[48]. Ia mempunyai dua arudh dan enam dharb.

a. Arudh pertama ialah Mahdzufah, dan dharbnya ada tiga.

Pertama, Taam (sempurna). Contoh:

مِثْلَ سَمْقِ الْبُرْدِ عَفَّى بَعْدَكَ الْـ ⁕ ـقَطْرُ مَغْنَاهُ وَتَأْوِيْبُ الشَّمَالِ

فاعلاتن فاعلاتن فاعلن ⁕ فاعلاتن فاعلاتن فاعلاتن

"…seperti baju corak bekasmu yang buruk yang tempatnya telah rusak oleh hujan dan angin laut".

Kedua, Maqshur[49]. Contoh baitnya adalah:

أَبْلَغَ النُّعْمَانُ عَنِّي مَأْلُكَا ⁕ أَنَّهُ قَدْ طَالَ حَبْسِيْ وَانْتِظَارْ

فاعلاتن فاعلاتن فاعلن ⁕ فاعلاتن فاعلاتن فاعلان

"Nu'man menyampaikan surat dariku karena masa kurunganku dan penantianku sudah cukup lama".

Ketiga, seperti arudhnya. Contoh:

قَالَتِ الْخَنْسَاءُ لَمَّا جِئْتُهَا ⁕ شَابَ بَعْدِيْ رَأْسُ هَذَا وَاشْتَهَتْ

فاعلاتن فاعلاتن فاعلن ⁕ فاعلاتن فاعلاتن فاعلن

---

[48] Maka berbunyi: فاعلاتن فاعلاتن فاعلاتن ⁕ فاعلاتن فاعلاتن فاعلاتن

Raml secara bahasa artinya cepat atau bergegas. Dinamakan demikian karena segmen bahar ini dibaca cepat.

[49] Maqshur ialah menghilangkan huruf mati dari Sabab Khafif dan mematikan harakatnya yang hidup, maka dari فاعلاتن menjadi فاعلات , lalu dirubah menjadi فاعلان

"Khansah berkata ketika aku mendatanginya 'setelah putus' denganku, kepala orang ini putih dan megelabu".

b. Arudh kedua adalah Majzu'ah Shahihah. Dan dharbnya ada tiga.
Pertama, Majzu' Musabbagh[50]. Contoh baitnya adalah:

يَا خَلِيْلَيَّ ارْبَعَا وَاسْـ ﴾ ـتَخْبِرَا رُبْعًا بِعَسْفَانْ

فاعلاتن فاعلاتن ﴾ فاعلاتن فاعلاتان

"Hai kekasihku, berhentilah/tunggulah sebentar dan carilah berita di suatu daerah di 'Asfan".

Kedua, seperti arudhnya. Contoh:

مُقْفِرَاتٌ دَارِسَاتٌ ﴾ مِثْلَ آيَاتِ الزَّبُوْرَ

فاعلاتن فاعلاتن ﴾ فاعلاتن فاعلاتن

"Daerah ini, sunyi lagi rusak, seperti ayat-ayat kitab".

Ketiga, Majzu' Mahdzuf. Contoh:

مَا لِمَا قَرَّتْ بِهِ الْعَيْـ ﴾ ـنَانِ مِنْ ذَا ثَمَنُ

فاعلاتن فاعلاتن ﴾ فاعلاتن فعلن

"Tidaklah ia berharga karena telah dinikmati oleh mata yang memandang".

9. Bahar Sari'

Juz-juz bahar Sari' adalah مستفعلن مستفعلن مفعولات dua kali[51].

Arudhnya ada empat dan dharbnya ada enam.

a. Arudh pertama ialah Mathwiyah Maksufah[52], dan dharbnya ada tiga.
Pertama, Mathwi-Mauquf[53]. Contoh baitnya adalah:

---

[50] Tasbigh adalah membubuhi huruf mati pada Sabab Khafif, maka dari فاعلاتن menjadi فاعلاتنن lalu dipindah فاعلاتان

[51] Maka berbunyi مستفعلن مستفعلن مفعولات ﴾ مستفعلن مستفعلن مفعولات
Secara bahasa Sari' artinya cepat. Dinamakan demikian karena diucapkan secara cepat.

[52] Maka dari مفعولات menjadi مفعلا kemudian dipindah menjadi فاعلن

أَزْمَانُ سَلْمَى لاَ يَرَى مِثْلَهَ الرْ ⁕ رَاؤُنَ فِيْ شَامٍ وَلاَ فِيْ عِرَاقِ

مستفعلن مستفعلن فاعلن ⁕ مستفعلن مستفعلن فاعلان

"Hari-hari perjumpaanku dengan adik Salma, tak seorang pengintai tahu baik di Syam (Syiria) maupun di Irak".

Kedua, seperti arudhnya. Contoh syairnya:

هَاجَ الْهَوَى رَسْمٌ بِذَاتِ الْغَضَا ⁕ مُخْلَوْلِقٌ مُسْتَعْجِمٌ مُحْوِلُ

مستفعلن مستفعلن فاعلن ⁕ مستفعلن مستفعلن فاعلن

"Rindu itu digerakkan kembali oleh reruntuhan peninggalan yang berada di Dzatilghada yang buruk bisu lagi telah berubah".

Ketiga, Ashlam[54]. Contoh baitnya adalah:

قَالتْ وَلَمْ تَقْصِدْ لِقَيْلَ الْخَنَا ⁕ مَهْلاً لَقَدْ أَبْلَغْتُ أَسْمَاعِيْ

مستفعلن مستفعلن فاعلن ⁕ مستفعلن مستفعلن فعلن

"Kekasihku menggunjing dengan perlahan dan ia tak sengaja berkata jelek itu. Sungguh aku telah mendengar itu".

b. Arudh kedua ialah Makhbunah-Maksufah[55], dan dharbnya ialah sepertinya. Contoh bait syairnya:

النَّشْرُ مِسْكٌ وَالْوُجُوْهُ دَنَا ⁕ نِيْرُ وَأَطْرَافُ الْأَكُفِّ عَنَمْ

مستفعلن مستفعلن فعلن ⁕ مستفعلن مستفعلن فعلن

"Bau mereka itu harum, wajahnya bagaikan dinar dan ujung jari-jarinya seperti pohon 'Anam (pohon pemerah kuku yang dahannya lemas)".

c. Arudh ketiga ialah Mauqufah-Masthurah[56], dan dharbnya ialah sepertinya. Contoh baitnya adalah:

---

[53] Maka dari مفعولات menjadi مفعلات kemudian dipindah menjadi فاعلات

[54] Maka dari مفعولات menjadi مفعو kemudian dipindah menjadi فعلن

[55] Maka dari مفعولات menjadi معلا kemudian dipindah menjadi فعلن

[56] Masythurah ialah bait yang terambil separuh. Maka dari مفعولات menjadi مفعلات

يَنْضَخْنَ فِيْ حَافَاتِهَا بِالْأَبْوَالِ ⁕

مستفعلن مستفعلن مفعولات

"Mereka memancarkan air kencing dari ujungnya".

d. Arudh keempat ialah Maksyufah-Masythurah[57], dan dharbnya adalah sepertinya. Contoh baitnya adalah:

يَا صَاحِبَيْ رَحْلِيْ أَقِلاَّ عَذْلِيْ ⁕

مستفعلن مستفعلن مفعولن

"Hai kedua rekan perjalananku, kurangilah cercaan padaku".

10. Bahar Munsarih

Juz-juz bahar Munsarih adalah مستفعلن مفعولات مستفعلن dua kali[58].

Arudhnya ada tiga, seperti jumlah dharbnya.

a. Arudh pertama ialah Shahihah, dan dharbnya adalah Mathwi[59]. Contoh:

إِنَّ ابْنَ زَيْدٍ لاَ زَالَ مُسْتَعْمِلاَ ⁕ لِلْخَيْرِ يُفْشِي فِيْ مِصْرِهِ الْعُرُفَا

مستفعلن مفعولات مستفعلن ⁕ مستفعلن مفعولات مفتعلن

"Sesungguhnya putra Zaid itu senantiasa beramal kebajikan, ia menebar kebajikan di kotanya".

b. Arudh kedua ialah Mauqufah-Manhukah[60]. Dharbnya seperti arudhnya, contoh:

صَبْرًا بَنِيْ عَبْدِ الدَّارْ ⁕

---

[57] Maka dari مفعولات menjadi مفعولا dipindah menjadi مفعولن

[58] Munsarih artinya "yang lepas/mudah". Demikian karena mudah diucapkan.

[59] Maka dari مستفعلن menjadi مستعلن dipindah menjadi مفتعلن

[60] Tentang bait Manhuk, lihat keterangan pada bahar Rajaz no.5 tersebut Mauqufah, maka dari مفعولات menjadi مفعلات lalu dipindah menjadi مفعولان

مستفعلن مفعولان

"Sabarlah hai Bani Abdid-Daar".

c. Arudh ketiga ialah Maksyufah-Manhukah[61]. Dharbnya seperti arudhnya. Contoh baitnya adalah:

وَيْلُ أُمِّ سَعْدٍ سَعْدَا ۞

مستفعلن مفعولن

"Celakalah Ibu Sa'd karena (kematian) Sa'd".

11. Bahar Khafif

Juz-juz bahar Khafif ialah فَاعِلاَتُنْ مُسْتَفْعِ لُنْ فَاعِلاَتُنْ dua kali[63].

Arudhnya ada tiga dan dharbnya ada lima.

a. Arudh pertama ialah Shahihah, ia mempunyai dua dharb.
Pertama, seperti arudhnya. Contoh baitnya adalah:

حَلَّ أَهْلِيْ مَا بَيْنَ دُرْنِي فَبَادُوْ ۞ لِيْ وَحَلَّتْ عُلْوِيَّةً بِالسِّخَالِ

فَاعِلاَتُنْ مُسْتَفْعِ لُنْ فَاعِلاَتُنْ ۞ فَاعِلاَتُنْ مُسْتَفْعِ لُنْ فَاعِلاَتُنْ

"Keluargaku bertempat tinggal di antara Durni dan Baduli, sedang kekasihku bertempat tinggal di dataran tinggi Sikhal".

Dharb Shahih itu bisa ditemui Tasy'its[64]. Ialah perubahan فاعلاتن menjadi wazan مفعولن . Contoh baitnya:

---

[61] Maka dari مفعولات menjadi مفعولا dipindah menjadi مفعولن

[62] Dibaca وَيْلُ أُمِّ tidak dibaca وَيْل أُمِّ . Asalnya وَيْلٌ لِأُمِّ tanwin dan lam ditiadakan karena diidhofahkan. Begitu juga hamzah, karena dharurat syi'r. Lafadz سَعْدًا dinashabkan, karena مِنْ huruf jer yang masuk padanya ditiadakan.

[63] Maka menjadi فاعلاتن مستفع لن فاعلاتن ۞ فاعلاتن مستفع لن فاعلاتن

Bahar ini dinamakan Khafif (ringan) karena ia adalah bahar Suba'i (wazan-wazannya berhuruf tujuh) yang paling ringan lantaran padanya terdapat lafadz ber-Sabab Khafif tiga berturut-turut.

[64] Dalam salah satu keterangan proses Tasy'its ialah meniadakan huruf pertama watad majmu' atau huruf keduanya. Maka dari فاعلاتن menjadi فالاتن atau فاعاتن kemudian dipindah menjadi مفعولن

لَيْسَ مَنْ مَاتَ فَاسْتَرَاحَ بِمَيْتٍ ⁕ إِنَّمَا الْمَيْتُ مَيِّتُ الْأَحْيَاءِ

فاعلاتن مفاع لن فاعلاتن ⁕ فاعلاتن مفاع لن مفعولن

إِنَّمَا الْمَيْتُ مَنْ يَعِيْشُ كَئِيْبًا ⁕ كَاسِفًا بَالُهُ قَلِيْلَ الرَّجَاءِ

فاعلاتن مفاع لن فاعلاتن ⁕ فاعلاتن مفاع لن فاعلاتن

"Bukanlah yang dinamakan orang mati itu adalah orang yang mati lantas beristirahat (dari tanggapan dunia yang berat ini), melainkan adalah orang-orang yang hidup tetapi mati. Orang mati adalah orang yang hidup berduka cita, susah hati lagi sedikit harapan".

Kedua, Mahdzuf[65]. Contoh baitnya:

لَيْتَ شِعْرِيْ هَلْ ثُمَّ هَلْ آتِيْنَهُمْ ⁕ أَمْ يَحُوْلَنْ مِنْ دُوْنِ ذَاكَ الرَّدَى

فاعلاتن مستفع لن فاعلاتن ⁕ فاعلاتن مستفع لن فاعلن

"Mudah-mudahan aku tahu dengan pertanyaan: 'Apakah, apakah akan aku sampaikan kecintaan itu pada mereka, ataukan akan pudar sebelum binasa?'".

b. Arudh kedua ialah Mahdzufah, dan dharbnya seperti arudhnya. Contoh:

إِنْ قُدِرْنَا يَوْمًا عَلَى عَامِرٍ ⁕ نَنْتَصِفْ مِنْهُ أَوْ نَدَعْهُ لَكُمْ

فاعلاتن مستفع لن فاعلن ⁕ فاعلاتن مستفع لن فاعلن

"Jika kami pada suatu hari diberi kemampuan, maka akan kami tepati persangkutan dengan Amir atau kami tangguhkan/tinggalkan untukmu dulu".

c. Arudh ketiga ialah Majzu'ah Shahihah. Ia mempunyai dua dharb.

Pertama, seperti arudhnya. Contoh baitnya:

لَيْتَ شِعْرِيْ مَاذَا تَرَى ⁕ أُمُّ عَمْرٍ وَفِيْ أَمْرِنَا

فاعلاتن مستفع لن ⁕ فاعلاتن مستفع لن

---

[65] Maka dari فاعلاتن menjadi فاعلا kemudian dipindah

"Mudah-mudahan aku tahu dengan pertanyaan: 'Apakah yang Ummu Amr ketahui tentang halku".

Kedua, Majzu'-Makhbun-Maqshur[66]. Contoh baitnya:

كُلُّ خَطْبٍ إِنْ لَمْ تَكُوْ * نُوْا غَضَبْتُمْ يَسِيْرُ

فاعلاتن مستفع لن * فاعلاتن فعولن

"Tiap-tiap hal yang menyusahkan, bila kamu hadapi dengan tidak murka (emosi), maka akan mudah (ringan)".

12. Bahar Mudhari'

Segmen-segmen bahar Mudhari' ialah مفاعيلن فاع لاتن مفاعيلن dua kali, tetapi wajib Majzu'[67].

Arudhnya ada satu, yaitu Shahihah dan dharbnya seperti arudhnya. Contoh baitnya:

دَعَانِي إِلَى سُعَادَا * دَوَاعِي هَوَى سُعَادَا [68]

مفاعيل فاع لاتن * مفاعيل فاع لاتن

"Aku tertarik oleh semampai dan pesona gadis (Su'ada) untuk menyintainya".

13. Bahar Muqtadhab

Juz-juz bahar ini adalah مفعولات مستفعلن مستفعلن dua kali serta wajib majzu'[69].

Arudhnya ada satu, yaitu Mathwiyyah, dan dharbnya seperti arudhnya[70]. Baitnya:

---

[66] Maka dari مستفع لن menjadi مستفع ل kemudian dipindah

[67] Maka menjadi مفاعيلن فاع لا تن * مفاعيلن فاع لا تن

Secara bahasa Mudhari' berarti menyerupai. Baha ini dinamakan demikian karena menyerupai bahar Khafif, yaitu pada salah satu kedua juznya berupa Majmu'ul Watad dan yang lain berupa Mafruq.

[68] Pada Hasywu (selain 'arudh dan dharb) dari bait di atas terdapat Kaff (meniadakan huruf ketujuh mati).

[69] Maka berbunyi مفعولات مستفعلن * مفعولات مستفعلن

Muqtadhab (dengan sighat isim maf'ul) secara bahasa artinya yang dimajukan. Dinamakan demikian karena juz maf'ulat pada bahar Muqtadhab dimajukan dibanding dengan yang ada pada bahar Munsarih.

أَقْبَلَتْ فَلاَحَ لَهَا ⁕ عَارِضَانِ كَالسَّبَاحِ [71]

فاعلات مفتعلن ⁕ فاعلات مفتعلن

"Kekasih itu menghadap lantas tampaklah kedua pipinya bagaikan mutiara mengkilat".

14. Bahar Mujtats

Segmen-segmen ini adalah مستفعلن فاعلاتن فاعلاتن dua kali serta wajib majzu'[72].

Arudhnya hanya satu yaitu Shahihah, dan dharbnya seperti arudhnya. Contoh baitnya:

اَلْبَطْنُ مِنْهَا خَمِيْصُ ⁕ وَالْوَجْهُ مِثْلُ الْهِلاَلِ

مستفع لن فاعلاتن ⁕ مستفعلن فاعلاتن

"Perut kekasih itu kempis dan mukanya bagaikan bulan".

Dharb tersebut boleh ditemui Tasy'its[73]. Contoh baitnya:

لَوْلاَ يَعِي مَا أَقُوْلُ ⁕ ذَا السَّيِّدُ الْمَأْمُوْلُ

مستفع لن فاعلاتن ⁕ مستفع لن مفعولن

"Mengapa perkataanku tak diingat oleh tuanku yang menjadi dambaan itu?".

---

[70] Maka dari مستفعلن menjadi مفتعلن

[71] Pada Hasywu bait di atas terdapat Thayyu, maka dari مفعولات menjadi مفعلات lalu dipindah menjadi فاعلات

[72] Maka berbunyi مستفع لن فاعلاتن ⁕ مستفع لن فاعلاتن

Mujtats secara bahasa artinya terputus. Dinamakan demikian karena ia terputus dari bahar Thawil, disebabkan mustaf'ilun mendahului faa'ilaatun.

[73] Maka dari فاعلاتن menjadi فالاتن atau فاعاتن lalu salah satu dari keduanya diganti menjadi مفعولن (lihat pada bahar Khafif dan penjelasannya).

Lafadz لِمْ pada awal bait tersebut asalnya لِمَا (huruf Jer dan مَا istifham), disukunkan mim-nya karena dharurat syi'ir dan alifnya ditiadakan karena dijerkan (lihat Alfiyah bab Waqaf "wama falistifhami in……")

15. Bahar Mutaqarib [74]

Juz-juz bahar ini adalah فعولن delapan kali. Bahar ini mempunyai dua ‘arudh dan enam dharb.

a. ‘Arudh pertama ialah shahihah, dan dharbnya ada empat.

Pertama, seperti ‘arudhnya. Contoh baitnya:

فَأَمَّا تَمِيْمٌ تَمِيْمُ ابْنُ مُرٍّ * فَأَلْفَاهُمُ الْقَوْمُ رُوْبَى نِيَامَا

فعولن فعولن فعولن فعولن * فعولن فعولن فعولن فعولن

“Adapun kabilah Bani Tamim adalah Tamim bin Murrin, maka mereka ditemui kaum sedang tidur nyenyak”.

Kedua, Maqshur[75]. Contoh baitnya:

وَيَأْوِي إِلَى نِسْوَةٍ بَائِسَاتِ * وَشُعْثٍ مَرَاضِيْعَ مِثْلَ السَّعَالْ

فعولن فعولن فعولن فعولن * فعولن فعولن فعولن فعول

“Dia mendatangi (bergaul dengan) wanita-wanita miskin kusut rambut, kopek susu seperti jin sihir”.

Ketiga, Mahdzuf[76]. Contoh baitnya:

وَأَرْوِي مِنَ الشِّعْرِ شِعْرًا عَوِيْصَا * يُنَاسِي الرُّوَاةَ الَّذِيْ قَدْ رَوَوْا

فعولن فعولن فعولن فعولن * فعولن فعولن فعولن فعولن

“Aku sulit sekali mendendangkan sebuah syair Arab, orang yang pernang menyampaikannya dari para perawi itupun lupa”.

Keempat, Abtar[77]. Contoh baitnya:

خَلِيْلَيَّ عُوْجَا عَلَى رَسْمِ دَارِ * خَلَتْ مِنْ سُلَيْمَى وَمَنْ مِيَّهْ

---

[74] Mutaqarib artinya saling berdekatan. Dinamakan demikian karena watad-watadnya berdekatan dengan sabab-sababnya, begitu pula sebaliknya. Karena berdekatan di antara kedua dari tiap-tiap watad itu terdapat satu dharb.

[75] Maka dari فعولن menjadi فعول

[76] Maka dari فعولن menjadi فعو lalu dipindah فعل

[77] Maka dari فعولن menjadi فع

فعولن فعولن فعولن فعولن * فعولن فعولن فعولن فع

"Hai kekasihku, Sulaimah dan Miyah, cenderunglah ke negeri yang telah sunyi".

b. 'Arudh kedua ialah Majzu'ah-Mahdzufah[78]. Ia mempunyai dua dharb.
   Pertama, seperti 'arudhnya. Contoh:

أَمِنْ دِمَّةٍ أَقْفَرَتْ * لِسَلْمَى بِذَاتِ الْغَضَى

فعولن فعولن فعل * فعولن فعولن فعل

"Apakah (engkau berhenti) karena negeri Dimmah yang telah sunyi itu, lantaran Salma ada di Dzaatil-Ghadha".

Keempat, Majzu' Abtar. Contoh:

تَعَفَّفْ وَلاَ تَبْتَئِسْ * فَمَا يُقْضَ يَأْتِيْكَا

فعولن فعولن فعل * فعولن فعولن فع

"Sudahlah, jangan kau kerjakan itu dan jangan pula bersedih hati, karena apapun yang tersurat dalam takdir akan datang juga".

16. Bahar Mutadarik [79]

Juz-juz bahar ini فاعلن delapan kali. Ia mempunyai dua 'arudh dan empat dharb.

a. Arudh pertama ialah Taammah (sempurna), dan dharbnya seperti 'arudhnya. Contoh baitnya:

جَاءَنَا عَامِرٌ سَالِمًا صَالِحًا * بَعْدَ مَا كَانَ مَا كَانَ مِنْ عَامِرٍ

فاعلن فاعلن فاعلن فاعلن * فاعلن فاعلن فاعلن فاعلن

"Kami kedatangan pak Amir, ia berhati mulus dan berbaik-baik setelah sebelumnya ia kusangka dendang kesumat".

---

[78] Maka dengan majzu' bait itu terdiri dari enam juz. Adapun tentang proses mahdzuf ataupun abtar (pada bait berikutnya) lihat keterangan no. 3 dan no. 4 di atas.

[79] Mutadarik artinya "yang menyusul". Dikatakan demikian karena ia menyusul bahar Mutaqarib. Disebabkan semula oleh Imam Khalil tidak disertakan tetapi kemudian oleh Imam Akhfash disertakannya. Dengan demikian terkadang ia disebut Mutadarak (dengan fathah huruf ra'-nya) yang artinya disusulkan atau disertakan. Bahar ini terkadang pula disebut bahar Mukhtara' atau Khabab.

b. Arudh kedua ialah Majzu'ah Shahihah. Dharbnya ada tiga.
Pertama, Majzu' Makhbun Muraffal[80]. Contoh baitnya:

دَارُ سُعْدَى بِشَحْرِ عُمَانِ ۞ قَدْ كَسَاهَا الْبِلاَ الْمَلَوَانِ[81]

فاعلن فاعلن فعلاتن ۞ فاعلن فاعلن فعلاتن

"Negeri Dewi Su'da di pantai Uman itu benar terkena bencana siang malam".

Kedua, Majzu' Mudzayyal[82]. Contoh:

هَذِهِ دَارُهُمْ أَقْفَرَتْ ۞ أَمْ زُبُوْرٌ مَحَتْهَا الدُّهُوْرُ

فاعلن فاعلن فاعلن ۞ فاعلن فاعلن فاعلان

"(Apakah) ini negeri mereka yang telah sunyi bahkan seperti tulisan kitab yang telah terhapus lamanya zaman".

Ketiga, seperti arudhnya. Contoh baitnya:

قِفْ عَلَى دَارِهِمْ وَابْكِيَنْ ۞ بَيْنَ أَطْلاَلِهَا وَالدِّمَنْ

فاعلن فاعلن فاعلن ۞ فاعلن فاعلن فاعلان

"Berhentilah di negeri mereka, dan menangislah di antara puing-puingnya dan negeri Diman".

Khabn pada bahar ini dipandang baik. Contoh:

كُرَةٌ طُرِحَتْ بِصِوَالِجَةٍ ۞ فَتَلَقَّفَهَا رَجُلٌ رَجُلُ

فعلن فعلن فعلن فعلن ۞ فعلن فعلن فعلن فعلن

"Sebuah bola dilempar dengan tongkat lengkung, maka berebutlah mengejarnya seorang demi seorang".

Qatha' pada Hasywu pada bahar ini boleh[83]. Contoh:

---

[80] Maka dari فاعلن menjadi فعلنتن dipindah فعلاتن

[81] Pada bait tersebut terdapat 'arudh berwazan فعلاتن / رِ عُمَان , sebenarnya Shahih sebagaimana pernyataan di atas, akan tetapi ditashri'kan (baitnya bernama Musharra'). Tashri' ialah merubah arudh sesuai dengan wazan dharbnya baik Towi maupun wazan.

[82] Maka dari فاعلن menjadi فاعلنتن dipindah فاعلان

مَا لِيْ مَالٌ إِلاَّ دِرْهَمْ * أَوْ بُرْذُوْنِيْ ذَاكَ الْأَدْهَمُ

فعلن فعلن فعلن فعلن * فعلن فعلن فعلن فاعلن

“Aku tak punya harta selain dirham (uang kecil) dan atau kudaku yang hitam (kuda Turki)”.

Dan keduanya (Khabn dan Qatha’) berkumpul/bersama. Contoh:

زُمَّتْ إِبِلٌ لِلْبَيْنِ ضُحَى * فِيْ غَوْرَتِهَا مَةَ قَدْ سَلَكُوْا

فعلن فعلن فعلن فعلن * فعلن فعلن فعلن فاعلن

“Unta diikat karena untuk dipisah/dikelompokkan pada pagi hari di dataran rendah Tihamah. Mereka (penduduk) sama melakukannya”.

---

[83] Maka dari فاعلن menjadi فاعل dipindah فِعْلُنْ . Hasywu adalah Maa’adal ‘Aruudhi wadh-Dharb, yaitu selain ‘arudh dan dharb.

BAB III
TENTANG NAMA-NAMA BAIT DAN LAIN-LAIN

Bait ***Tam*** (sempurna) ialah bait yang semua bagiannya baik ‘arudh maupun dharbnya terpenuhi dengan tanpa pengurangan, misalnya bahar pertama yaitu Kamil dan Rajaz.

Bait ***Wafi*** (yang cukup) menurut ulama’ arudh ialah bait yang semua bagiannya baik ‘arudh maupun dharbnya tercukupi/terpenuhi, hanya saja ada pengurangan, misalnya bahar Thawil.

Bait ***Majzu’*** ialah bait yang terambil kedua juz ‘arudh dan dharbnya.

Bait ***Mashthur*** (terambil satu satar) ialah bait yang separuh baitnya ditiadakan.

Bait ***Manhuk*** (bait yang dilemahkan) ialah bait yang 2/5 bagiannya ditiadakan.

Bait ***Mushmat*** (didiamkan) ialah bait yang ‘arudhnya tidak sama dengan dharbnya pada rawi. Seperti syair Dzirimah.[84]

أَأَنْ تَوَسَّمْتَ مِنْ خَرْقَاءِ مَنْزِلَةِ ✻ مَاءُ الصَّبَابَةِ مِنْ عَيْنَيْكَ مَسْجُومٍ؟

“Apakah air mata kerinduanmu berderai demi melihat kedudukan yang luar biasa?”

Bait ***Mushra’/Musharra’*** (dipergumulkan) ialah bait yang ‘arudhnya dirubah untuk dipersamakan dengan dharbnya dengan cara membubuhi atau mengurangi, misalnya syair Imri’il Qais[85] :

---

[84] Bait tersebut berbahar bashith. Rawi dari bait tersebut ialah mim, sedangkan ta’ pada kalimat manzilati (pada ‘arudh) tidak sama dengannya

[85] Bait tersebut berbahar thawil, yang seharusnya tidak ada arudh yang maqbudhah, akan tetapi hal tersebut ditiadakan guna disamakan dengan wazan yang ada pada dharbnya, perhatikan! Perubahan tersebut adalah dengan cara membubuhi

وَعِرْفَانِ = دُاَزمَانِ

مفاعيلن   مفاعيلن

Lain halnya seperti pada syair berikutnya yang sama-sama bahar thawil yang perubahannya dengan cara mengurangi, pada bahar tersebut ‘arudhnya sebenarnya tidak ada yang mahdzufah (sabab khafif ditiadakan) sebagaimana keterangan diatas, akan tetapi hal tersebut ditiadakan guna dipersamakan dengan wazan dharbnya, perhatikan!

تَنُوبُ = عَسِيْبُ

فعولن   فعولن

(اصله : مفاعى)   (اصله : مفاعى)

Adapun bait kedua dari kedua kelompok bait tesebut, ‘arudhnya berwazan sebagaimana aslinya, yaitu maqbudhah:

(1) فَأَصْبَحَتْ   (2) ن هَهُنَا

قِفَانَبْكِ مِنْ ذِكْرَى حَبِيْبٍ وَعِرْفَانِ * وَرُبْعٍ خَلَتْ آيَاتُهُ مُنذُ اَزْمَانِ

اَتَتْ حُجَجٌ بَعْدِى عَلَيهَا فَأَصْبَحَتْ * كَخَطِّ زُبُورٍ فِى مَصَاحِفِ رُهْبَانِ

“Berhentilah, kami menangis dulu, mengenang kekasih, teman akrab, dan tempat tinggal yang lambang-lambangnya telah punah sejak lama. Setelahku para peziarah telah datang kesana. Lambang-lambang itu bagaikan tulisan kitab pada mushaf para pendeta”.

اَجَارَتَنَا اَنَّ الْخُطُوبَ تَنُوبُ * وَإِنِّى مُقِيْمٌ مَا اَقَامَ عَسِيْبُ

اَجَارَتَنَا اَنَا مُقِيْمَانِ هَهُنَا * وَإِنِّى غَرِيْبٌ لِلْغَرِيْبِ نَسِيْبُ

“Oh tetanggaku (kekasih di dalam kubur), sesungguhnya mara bahaya silih berganti, dan mungkin aku akan menjadi penghuni kubur sepanjang gunung Asib berdiri tegak”.

Bait ***Nuqaffa*** ialah tiap-tiap ‘arudh dan dharb sama tanpa ada perubahan, contoh syair Imri’il Qais:

قِفَانَبْكِ مِنْ ذِكْرَى حَبِيْبٍ وَمَنْزِلِ * بِسِقْطِ اللِوَى بَيْنَ الدَّخُولِ فَحَوْمَلِ

“Berhentilah, kami menangis dulu, mengenang kekasih, dan tempat tinggal di Siqtil-liwa yang berada diantara Dakhul dan Haumal”.

Kata ***‘arudh*** ialah muannas (perempuan)[86]. ***‘Arudh*** adalah akhir bagian dari shatr pertama pada bait. Jumlah terbanyak dalam satu bahar adalah empat, seperti pada bahar rajas. Secara kolektif semuanya ada tiga puluh empat.

Kata ***dharb*** adalah mudzakkar/laki-laki. ***Dharb*** adalah akhir dari perubahan/syathr kedua dari bait. Paling banyak dalam satu bahar ada sembilan dharb, seperti bahar kamil. Secara kolektif semuanya ada empat puluh tiga dharb.[87]

مفاعلن   مفاعلن

[86] Lafadz ‘arudh ialah muannas yang terambil dari kata ‘aridhah yang artinya yang melintang/menghalang, yaitu kayu yang menghalang/melintang yang berada di dalam rumah

[87] Lihat pada jadwal ‘arudh dan dharb pada lampiran

Ibtida’ ialah tiap-tiap juz pada awal bait yang terkena illat dalam suatu illat yang tidak boleh berada pada hasywunya, seperti adanya Kharm[88].

I’timad adalah tiap-tiap juz hasywu yang terkena zihaf dengan zihaf yang tidak tentu, seperti adanya khabn.

Fashl (terputus) adalah tiap-tiap’arudh yang tidak sesuai dengan hasywunya baik ketika netral maupun terkena illat.

Ghayah didalam dharb seperti fashl didalam ‘arudh.

Maufur (disempurnakan) adalah tiap-tiap juz yang yang selamat dari kharm serta kharm tersebut boleh berada padanya

Saalim (selamat) adalah tiap-tiap juz yang yang selamat dari ziahaf serta zihaf tersebut boleh berada padanya

Shahih adalah tiap-tiap juz ‘arudh dan dharb yang selamat dari illat yang tidak berada pada hasyw, seperti adanya qasr dan tadzil

Mu’arra (yang ditelanjangi) adalah tiap-tiap juz yang selamat dari illat ziadah serta illat tersebut boleh berada padanya

[88] Kharm secara bahasa artinya melubangi kulit. Secara istilah meniadakan awal watad pada shadr (syatr pertama bait)

ILMU KEDUA[89]

Dalam ilmu ini ada lima macam perubahan:

Pertama: Qafiyah

Qafiyah yaitu dari akhir bait sampai huruf awal hidup sebelum huruf mati yang berada diantara keduanya[90]

Qafiyah terkadang berada pada sebagian kalimat, contoh :

وُقُوفًا بِهَا صَحْبِى عَلَى مُطِيْهِمِ * يَقُولُونَ لاَتَهْلِكْ اَسَى وَتَحَمَّلِى

“Disana itu temanku menjaga unta-unta mereka, mereka berkata : ‘Janganlah kamu binasa, dan tanggunglah! Hadapilah kenyataan ini”.

Qafiyahnya ialah ha’ sampai ya’.

Terkadang pada satu kalimat, seperti ucapan Imri’il Qais :

فَفَضَتْ دُمُوعُ الْعَيْنِ مِنِّى صَبَابَةَ * عَلَى النَّحْرِ حَتَّى بَلَّ دَمْعِى مَحْمِلِى

“Lalu melelehkan air mataku berderai jatuh diatas dada sampai jatuh membasahi kaki”.[91]

Terkadang pada suatu kalimat dan sebagian dari kalimat lain, seperti ucapan penyair[92]

وَبَارِحٌ تَرِبُو

(Arti bait ini dan kelengkapannya, lihat pada bahar kamil/V)

Qafiyahnya ialah dari ha’ sampai dengan wawu.

Dan terkadang pada dua kalimat. Seperti syair Imri’il Qais:

مِكَرٍ مِفَرٍّمُقْبِلٍ مُدْبِرٍ مَعَا * كَجُلْمُودِ صَحْرٍ حَطَّهُ السَّيْلُ مِنْ عَلِ

“(Dengan kuda sembrani brindil) yang bersit-sigap terjang-pulang, laksana batu besar yang tangguh terkena air bah terjun dari atas”.

Qafiyahnya ialah dari min sampai dengan ya’[93].

---

[89] Yang dimaksud adalah ilmu Qafiyah dan Qawafi.

[90] Dalam kitab lain, Qafiyah secara bahasa artinya tengkuk atau kuduk, dan secara istilah ialah huruf-huruf yang terdapat pada kedua sukun di akhir bait serta huruf hidup sebelum mati (sebelum huruf mati) pertama.

[91] Qafiyahnya ialah dari min pertama sampai ya’ kalimat nahr yang arti aslinya adalah leher tempat menyembelih

[92] Wawu pada kalimat taribun ialah huruf mad untuk isyba’ harakat rawi (ba’)

[93] Yaitu *ya’* yang terdapat setelah lam rawi yang merupakan huruf isyba’ dari harakat lam tersebut

Kedua: Huruf Qafiyah ada enam

1. ***Rawi*** yaitu huruf Qasidah dibina diatasnya dan dibangsakan kepadanya[94]
2. ***Washl*** yaitu huruf layyin (liin) yang tumbuh dari isyba' harakat rawi, atau ha' yang mendampingi rawi[95]

Contoh alif, seperti ucapan Jarir[96]:

أَقِلِّى اللَّومَ عَاذِلُ وَالعِتَابَا

"Kurangilah celaan dan cercaan hati Nyonya Adzilah".

Contoh wawu setelah dhammah, seperti ucapan Jarir:

سُقِيْتِ الغَيْتَ ايَّتُهَا الخِيَامُو

"Aku katakan: 'semoga engkau dituruni hujan (yang bermanfaat) hai tenda!".[97]

Dan contoh ya' setelah kasrah seperti syair Imri'il Qais:

* كَمَا زَلَّتِ الصَّفْوَاءُ بِالْمُتَنَزَّلِى

"…….seperti tergelincirnya batu licin ditempat terjun (curam air bah)".

Contoh ha' yang mati, seperti syair Dzirrimah:

* فَمَا زِلْتُ اَبْكِى حَولَهُ وَاُخَاطِبُهْ

"…….. aku tak henti menangis disekitar tempat itu sambil berkata-kata".

Contoh ha' hidup difathahkan seperti syair Umaiyah:

---

[94] Rawi secara bahasa artinya berpikir-pikir, karena penyair menuangkan pikiran, contoh ialah lam dari lafadz min'ali pada bait di depan. Rawi ialah merupakan sebutan dari suatu qasidah, misalnya qasidah lamiyah, qasidah Mimiyah, qasidah Nuniyah dan seterusnya

[95] Washl secara bahasa artinya sambung, dinamakan demikian karena huruf liin atau ha' itu ditemukan/disambung pada rawi, misalnya wawu dan ha' yang ditemukan dengan rawi mim dan qaf pada lafadz *khiyamu* dan *yuwaafiquha* pada syair dibawahnya. Huruf liin ialah huruf mad yaitu alif wawu dan ya'

[96] Kata alif dan selanjutnya merupakan perkembangan ataupun penjabaran dari huruf liin/mad dan ha' dengan disertakan contoh-contohnya.

[97] Contoh diatas dan ketiga contoh berikutnya terdapat kelengkapan, untuk pertama Ajuz, untuk kedua, dan untuk selanjutnya, shadr atau awal. Sebagai berikut:

1 - وَقُولِى إِنْ اَصَبْتُ لَقَد اَصَابَا

2 - مَتَى كَانَ الخِيَامُ بِذِى طَلُوحٍ

3 - كُمَيْتٍ يُزِيلُّ اللِّبْدَ عَنْ حَالِ مَتْنِهِ

4 - وَقَفْتُ عَلَى رُبْعٍ لَمِيَّةَ نَاقَتِى

(1) *"......Dan katakanlah jika aku benar, sungguh dia benar (jarir)"*
(2) *"Ketika kemah/tenda itu dzithulu'......"*
(3) *"......kuda merah padam yang dapat menggelincirkan bulu pelana duri punggungnya......"*
(4) *"Aku tahan untaku ditempat tinggal nona Lamiyah......"*

Untuk bait pertama di atas, dalam sejarah dijelaskan bahwa letak shahid/contoh ialah ashaabaa, washlnya adalah alif yang berada setelah rawi.

بوُشِكَ مَنْ فَرَّ مِنْ مَنِيَّتِهِ * فِى بَعْضِ غِرَّاتِهِ يُوَافِقُهَا

“Orang yang lari dari kematian/ajalnya itu hampir ditemui olehnya pada saat ia lalai”.

Contoh ha’ yang di dhammahkan, seperti ucapan penyair:

فَيَالاَئِمِى دَعْنِى اَغَالِى بِقِيْمَتِى * فَقِيْمَةُ كُلُّ النَّاسِ مَا يُحْسِنُونَهُ

“Hai orang yang mencercaku, biarkan aku mengangkat harga diriku, karena nilai/harga diri seseorang (tiap-tiap orang) itu terletak pada apa yang dianggapnya”.

Contoh ha’ yang dikasrahkan, seperti syair Hakan bin Nahsya:

كُلُّ امْرِئٍ مُصَبَّحٌ فِى اَهْلِهِ * وَالْمَوتُ أَدْنَى مِنْ شِرَاكِ نَعْلِهِ

“Setiap orang itu berpagi-pagi dalam membela keluarganya, padahal mati lebih dekat dibanding dengan dua sandal/terompahnya”.

3. ***Khuruj*** yaitu huruf liin yang timbul dari ha’ dan wawu, ada berupa alif, ada berupa wawu dan ada yang berupa ya’ seperti pada bait diatas[98]

يُوَاقُهَا.........

يُحْسِنُونَهُو.........

نَعْلِهِى.........

4. ***Ridf***, yaitu huruf mad yang berada sebelum rawi[99]
   Contoh alif, seperti syair Imri’il Qais[100] :

اَلاعَمْ صَبَاحًا اَيُّهَا الطَّلَلُ البَالِىَ

“Selamat pagi wahai puing-puing yang telah lapuk”.

---

[98] Khuruj secara bahasa artinya keluar, dinamakn demikian karena huruf liin tersebut keluar dan melampaui ha’ washal yang berada setelah rawi.

[99] Ridf artinya yang membonceng, karena huruf mad tersebut membonceng pada rawi.

[100] Kata-kata “contoh alif” dan selanjutnya merupakan penjabaran dari kata-kata “mad”

Dua contoh tersebut terdapat kelengkapan, untuk pertama Ajuz dan untuk kedua shadr. Sebagai berikut:

1 - وَهَلْ يَعْمَنْ مَنْ كَانَ فِى العُصُرِ الخَالِى

2 - طَحَابِكَ قَلبٌ فِى الحِسانِ طَرُونُ

“Dan adakah ia menimpa orang-orang pada masa lampau?”.

“Badanmu rusak lantaran hati yang selalu tergiur rindu ingin bertemu Hisan……”.

Contoh ya', seperti syair Alqamah bin Ubaidah :

* بُعَيْدَ الشَبَابِ عَصْرَحَانَ مُشِيْبُ

"……ketika baru saja masa mudamu hilang, yaitu masa tiba waktunya beruban".

Contoh wawu, seperti lafadz:

.........سُرْحُوبُ

(artinya kelengkapan, lihat pada bait kedua bahar basith/111)

5. ***Ta'sis***, yaitu alif yang antara alif tersebut dengan rawi terdapat satu huruf[101]

Ta'sis ini terkadang dari kalimat rawi, seperti perkataan penyair :

*وَلَيْسَ عَلَى الأَيَّامِ وَالدَّهْرِ سَالِمُ

"……tak ada pada tiap-tiap hari dan masa itu yang selamat terlepas (dari kesukaran, kesulitan dan kesusahan hidup)".

Terkadang dari selain kalimat rawi, Jika rawi berupa dhomir. Seperti syair Abdu Yaqhuts Al Haritsi :

اَلَالَا تَلُومَانِى كَفَى اللَّومُ مَا بِيَا * فَمَا لَكُمَا فِى اللَومِ خَيْرٌ وَلَا لِيَا

اَلَمْ تَعْلَمَا اَنَّ المُلَامَةَ نَفْعُهَا * قَلِيْلٌ وَمَا لَومِى اَخِى مِنْ سِمَاتِيَا

"Ingatlah jangan kau cerca daku, sudah cukup atasku cercaan. Karena tidaklah baik cercaan itu, baik buat kalian maupun buatku.
Apakah kalian belum tahu bahwa cercaan itu manfaatnya sedikit? Dan cercaanku kepada saudaraku sendiri itu bukanlah termasuk akhlak/etikaku".

Atau terkadang dari sebagaian kalimat selain kalimat rawi, seperti ucapan penyair :

فَإِنْ شِئْتُمَا القَحْتُمَا اَو نَتِجْتُمَا * وَإِنْ شِئْتُمَا مَثْلًا بِمِثْلٍ كَماهُمَا

وَإِنْ كَانَ عَقْلًا فَاعْقِلَا لِأَخِيْكُمَا * بَنَاتِ مَخَاضٍ وَالفِصَاالَمُقَادَمَا

"Apakah kalian mau mengambil unta perah atau yang telah hamil, dan mau mengambil satu diganti dengan satu yang sama maka tentu keduanya harus sama.

---

[101] Ta'sis artinya sendi atau dasar, dinamakan demikian karena alif tersebut mendahului semua huruf Qafiyah, maka seakan-akan ia pondasinya jika diserupakan dengan bangunan.

Dan apabila yang kalian ambil itu sebagai diat, maka kendalikanlah untuk saudaramu itu unta bintu mahadh (berumur 1 tahun lebih) dan unta yang baru cerai menyusu" .[102]

6. ***Dakhil***, yaitu huruf hidup setelah ta'sis, misalnya lamnya lafadz saalim (pada bait diatas)[103]

Ketiga: Harakat Qofiyah ada enam

a. ***Majraa***, yaitu harakat rawi muthallaq (mutlak)[104]
b. ***Nafaadz***, yaitu harakat ha' washal[105], contoh:

...... يُوَاقُهَا

...... يُحْسِنُونَهُو

...... نَعْلِهِ

c. ***Hadzwu*** yaitu harakat sebelum ridf[106], misalnya harakat ba', syin dan ha' pada kalimat:

...... البَلِى

...... مُشِيبُ

...... سُرْحُوبُ

---

[102] Letak contoh ialah pada Qarfiyah bait pertama, bait kedua disertakan hanyalah lanjutan ide syair yang terkandung

[103] Dakhil artinya yang masuk, dinamakan demikian karena huruf tersebut masuk diantara alif ta'sis dan rawi, ia berada ditengah-tengahnya.

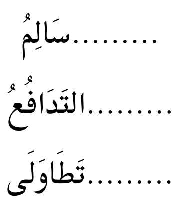
[104] Misalnya harakat miim nya lafadz salimuu pada akhir bait di depan, rawi muthallak ialah rawi yang hurufnya hidup, muthallak artinya terlepaskan dalam mengucapkan tidak ditahan-tahan, maka karena diucapkan harakatnya dinamakan majraa', yang artinya diperlakukan. Dapat pula dikatakan rawi muthallak ialah rawi yang lazim diikuti oleh huruf washal baik alif, wawu atau ya' guna mengisyba'kan (mengenyangkan harakat rawi tersebut, misalnya pasa ashaaba, taribuu dan al kawaakibii.

Kebalikan dari rawi muthallak ialah rawi-rawi muqayyad, yaitu rawi yang hurufnya mati, muqayyad artinya terikat/terbundal, tidak lepas/bebas diucapkan lantaran mati/sukun tersebut. Majraa' boleh juga dibaca mujraa'. Majraa' dari madhi jaraa, dan mujraa dari ajraa

[105] Nafaadz artinya terus/tembus, dinamakan demikian karena mutakallimin meneruskan harakat ha' washal ke huruf (yaitu alif, wawu atau ya') sebagaimana pada contoh dibawahnya

[106] Hadzwu artinya yang diikutkan, dinamakan demikian karena harakat tersebut diikutkan pada qowafi agar supaya cocok dengan ridf

d. ***Isyba'*** yaitu harakat dakhilil[107], misalnya kasrah lam, dhommah fa' dan fathah wawu pada lafadz:



e. ***Rassu*** yaitu harakat huruf sebelum ta'sis[108], misalnya fathah sin-nya lafadz:

سَالِمُ.........

f. ***Taujih*** adalah harakat huruf sebelum rawi Muqayyad[109], misalnya perkataan penyair:

حَتَّى اِذَاج جَنَّ الظَّلَامَ وَاخْتَلَطْ * جَاءُوا بِمذْقٍ هِلْ رَأَيْتَ الذِّئْبَ قَطْ

"Sehingga ketika malam itu menggalap dan memekat maka para tamu itu datang dengan membawa susu yang warnanya keruh-putih seperti serigala".

Keempat: Macam Qafiyah yaitu ada sembilan

Yang enam ialah:

a. ***Muthallaqah Mujarradah Maushulah bil-lin*** (huruf rawi hidup sunyi dari huruf ta'sis dan ridf dan di washalkan /disambung dengan huruf lin)

Seperti syair Khualid bin Murrah :

---

[107] Isyba' artinya mengenyangkan, dinamakan demikian karena harakat tersebut mengenyangkan dan menguatkan dakhil terhadap posisi kedua temannya yang berada sebelum rawi, yaitu ta'sis dan ridf yang keduanya adalah mati.

Dari contoh yuwaafiquha sampai dengan saalimuu, arti dan kelengkapan dapat dilihat pada bait-bait dalam pembahasan kedua (huruf qofiyah) yang telah lewat, kecuali contoh tadaafu dan tathowalii, keduanya pada syair Nabiqah. Pertama berbahar thawil dan kedua rajaz, seperti berikut :

بَرِزْنَ أَلَا لَا سَيْرَهُنَّ التَّدَافُعُ * ....

يَانَخْلُ ذَاتَ السِّدْرِ وَالْجَدَاوِلِ * تَطَاوَلِى مَا شِئْتِ اِنْ تَطَاوَلِى

"Ingat ketika wanita-wanita itu tampak/keluar, tak ada pertahanan perjalanan mereka itu".

"Oh... pohon kurma yang bidara dan solokan-solokan memanjanglah sekehendakmu jika engkau bisa memanjang".

[108] Rassu artinya mendahului, dinamakan demikian karena harakat tersebut mendahului ta'sis. Dengan demikian harakat huruf tersebut adalah awal dari Qofiyah

[109] Taujih artinya menghadap/mengarahkan, dinamakan demikian karena harakat sebelum huruf mati adalah harakat yang seperti huruf mati tersebut, maka seakan-akan rawi menghadapkan muka kesana

حَمِدتُ إِلَهِى بَعْدَ عُرْوَةِ اِذْنَجَا ٭ خَرَاشٌ وَبَعضُ الشَرِّ اَهْوَنُ مِنْ بَعْضِ

"Aku memuji Tuhanku setelah Urwah meninggal dunia karena Kharas selamat! Diantara melepetaka itu ada yang lebih ringan dari yang lain".

b. ***Muthallaqah Mujarradah Maushulah bil-ha'*** (huruf rawi hidup sunyi dari huruf ta'sis dan ridf dan di washalkan /disambung dengan huruf ha'), seperti syair Al Hammasi[110] :

اَلَا فَتًى لَاقَى العَلَا بِهَمِهِ

"Mudah-mudahan anak itu bertemu dengan kemulyaan lantaran cita-citanya".

c. ***Muthallaqah Mardufah Maushulah bil-lin*** (huruf rawi hidup sebelumnya terdapat ridf dan di washalkan /disambung dengan huruf lin), seperti syair Al A'sya:

قَالَتْ بُثَيْنَةُ إِذْ رَاَتْنِى ٭ وَقَدْ لَا تُعْدَمُ الحَسْنَاءُ ذَامَا

"Ingatlah! Butsainah berkata ketika melihatku "terkadang orang-orang cantikpun tak lepas dari pencela".

d. ***Muthallaqah Mardufah Maushulah bil-ha'*** (disambung dengan huruf ha'), seperti syair Labib:

عَفَتِ الدِّيَارُ مَحَلُّهَا فَمُقَامُهَا

"……daerah-daerah itu, yaitu tempatnya lantas tempat tinggalnya, binasa".

e. ***Muthallaqah Muassasah Maushulah bil-lin*** (huruf rawi hidup sebelumnya terdapat huruf ta'sis dan di washalkan /disambung dengan huruf lin), seperti syair Nabigha adz Dzibyani:

كِلِينِى لِهَمٍ يَا أُمَيْمةُ نَاصِبِ ٭ وَلَيْلِ اُقَاسِيْهِ بَطِئِ الْكَوَاكِبِ

"Hai Umaimah, biarkanlah aku meratapi duka yang memayahkan, dan menentang malam berbintang lamban dengan kekerasan hati".

f. ***Muthallaqah Muassasah Maushulah bil-ha'*** (huruf rawi hidup sebelumnya terdapat huruf ta'sis dan di washalkan /disambung dengan huruf ha'), seperti syair Al A'sya:

---

110 Pada bait tersebut ada 'ajuznya yaitu: لَيْسَ اَبُوهُ بِابْنِ عَمِّ اَمِّهِ

"Ayahnya bukanlah anak paman ibunya".

فِي لَيْلَةٍ لَا نَرَى بِهَا اَحَدَا ✻ يَحْكِي عَلَيْنَا اِلَّا كَوَاكِبُهَا

"Pada suatu malam, kami tak melihat satupun yang mengkisahkan (rahasia) kecuali bintang-bintang".

g. ***Mujarradah*** (sunyi dari huruf ta'sis dan ridf), seperti syair Al A'sya:

أَتَهْجُرُ غَانِيَةٌ اَمْ تُلِمُّ ✻ اَمِ الْحَبْلُوَاةِ بِهَا مُنْجَدِمْ

"Apakah Ghaniah (gadis pesolek memutuskan hubungan atau sekedar menyakiti, ataukah tali persahabatan menjadi lemah terputus".[111]

h. ***Mardufah*** (berhuruf ridf) seperti ucapan penyair:

كُلُّ عَيْشٍ صَائِرٌ لِلزَّوَالْ

(Untuk arti bait ini, lihat bait kedua bahar madid, beserta shadrnya)

i. ***Muassasah*** (berhuruf ta'sis), seperti syair Hutahi'ah:

وَغَرَرْتَنِى وَزَعَمْتُ اَنْ ✻ نَكَ لَا بِنٌ فِى الصَّيْفِ تَامِرْ

"Engkau menipu aku, aku kira engkau orang yang kaya bersusu perah di musim kemarau lagi berkurma (dimusim penghujan)".

Mutakawia ialah tiap-tiap Qafiyah yang dantara kedua sukunnya terdapat empat harakat berurutan,[112] seperti Syair Al Ajjaj :

قَدْ جَبَّرَ الدِّينَ الإِلهُ فَجُبِرْ

"………Allah telah mengatur agama dia teratur".

---

[111] Maksudnya ialah bukan kerabat dekat, maka dalam agama maupun kebiasaan, anak hasil pernikahan dari kedua mempelai yang bukan kerabat dekat lazim punya kekuatan baik fisik maupun mental, lain halnya yang masih kerabat dekat maka lemah, penyair punya optimisme dalam keberhasilan anak mudah tersebut dalam menempuh cita-citanya

[112] Untuk istilah mutakawis sampai dengan mutaradif, baiklah kita kemukakan artinya secara bahasa. Secara bahasa arti mutakawis = condong, Mutaraqib = tersusun, Mutadarik = menyusul, Mutawatir = berturut-turut, Mutaradif = mengikuti dengan berurutan. Condong, karena keempat harakat itu salaing condong bersatu dalam satu rumpun. Tersusun, karena tiga harakat itu berjajar, menyusul, karena satu harakat yang akhir itu menyusul harakat yang didepannya. Berturut-turut, karena sukun yang kedua berada setelah huruf hidup, ia datang setelah sukun pertama dengan tenggang sedikit diselai satu huruf hidup, dan mengikuti dengan berurutan, karena sukun yang kedua mengikuti langsung sukun pertama dan keduanya berdampingan tanpa ada yang memisah

Dalam kitab lain, mutakawis dan selanjutnya itu diperuntukkan istilah tersendiri, yaitu untuk sifat-sifat Qafiyah atau nama-nama Qafiyah dan dikelompokkan pembahasan tersendiri. Maka jika demikian pembahasan ilmu Qawafi dalam kitab ini ada enam pembahasan

Mutarakib ialah tiap-tiap qafiyah yang diantara kedua sukunnya terdapat tiga harakat berurutan, seperti ucapan penyair:

اَخُبُّ فِيهَا وَاَضَعْ

(Untuk arti bait ini, lihatlah keterangan no: 5 bahar rajaz)

Mutadarik ialah tiap-tiap qafiyah yang diantara kedua sukunnya terdapat dua harakat berurutan, seperti syair Imri’il Qais:

تَسَلَّتْ عَمَايَاتُ الرِّجَالِ عَنِ الْهَوَى ۞ وَلَيْسَ فُؤَادِى عَنْ هَوَاهَا بِمَنْسِلِ

“Orang-orang pelupa terputus dari kecintaannya, sedang hatiku tak pernah putus dari kecintaan mereka itu”.

Mutawatir ialah tiap-tiap qafiyah yang diantara kedua sukunnya terdapat satu harakat, seperti syair Al Khansa:

يُذَكِّرُنِى طُلُوعُ الشَمْسِ صَخْرًا ۞ وَاَذْكُرُهُ بِكُلِّ مَغِيْبِ شَمْسِ

“Aku diingatkan oleh terbit matahari akan temanku Shakr, dan aku mengingatnya pada tiap-tiap terbenam matahari”.

Mutaradif ialah tiap-tiap Qafiyah yang diantara kedua sukunnya terkumpul, seperti ucapan penyair:

هَاذِهِ دَارُهُمْ اَقْفَرَتْ ۞ اَمْ زُبُورٌ مَحْتَهَا الدُّهُورُ

(Untuk arti bait ini, lihat pada bait ketiga, bahar Mutdarik)

Peringatan!

Watad Majmu’ bila ada pada akhir juz yang boleh thayyu seperti pada bahar basith dan rajaz, atau yang boleh lihalz, seperti pada bahar kamil, atau yang boleh khabn, seperti pada bahar ramal, khafif dan khabab (bahar Mutdarik) maka boleh berkumpul mutdarik dan mutarakib, (dalam satu qasidah) atau yang boleh khabl, seperti pada bahar basit dan rajaz maka boleh berkumpul mutakawis dengan mutarakib dan mutadarik[113]

---

[113] Catatan: untuk bahar basith dalam konteks termaksud ialah yang majzu’ lantaran adanya ketentuan thayyu dan atau khabl, lainnya bebas ada yang lengkap dan ada yang majzu’

Akhir juz dari pada bahar-bahar tersebut sebagai berikut:

Kelima, Uyub/Cacat Qafiyah

Itha’ yaitu mengulang kalimat rawi, lafadz dan maknanya seperti syair Nabiqhah:

اُوَاضِعُ البَيْتَ فِى خَرسَاءُ مُظْلِمَةِ * تُقَيِّدُ العَيْرَ لَا يَسْرِ بِهَا السَّارِى

لَا يَحْفِضُ الرِّزُ عَنْ اَرْضِ اَلَمَّ بِهَا * وَلَا يَضِلَّ عَلَى مِصْبَاحِهِ السَّارِى

“Aku membangun rumah disebuah tanah kosong sunyi senyap gelap, lagi mengikat keledai hutan, orang lewat tidak ada.
Suara tak ada yang pelan di tanah yang menyakitkan itu, dan orang yang lewat malam musnah membawa pelita”.[114]

أ– □– للبسيط : مستفعلُنْ   □– للرمل : فاعلان

□– للرجز : مستفعلن   □– للخفيف : فاعلاتن

□– للكامل : متفاعلن   □– للخبب : فاعلن

ب– □– للبسيط : مستفعلن

□– للرجز : مستفعلن

Perhatikan bagian A yang belum terkena zihaf, maka qafiyahnya mutadarikah, dan yang telah terkena Zihaf, qafiyahnya mutarakibah. Dan bagian B yang belum terkena zihaf, maka qafiyahnya mutadarikah, dan yang telah terkena Zihaf, qafiyahnya mutakawisah. Akan tetapi secara lengkap untuk terakhir ini, yaitu adanya mutakawisah, mutarakibah dan mutadarikah. Lihat pada bait-bait tersebut berbahar rajaz masytur, ucapan pembunuh Husain bin Ali yaitu Yazid bin Muawiyah.

أملأ كابى فضة وَذَهَبَا

فقد قتلت الملك المحجبا

ومن يصلى القبلتين فى الصبا

وخيرهم إذ يذكرون نسبا

قتلت خير الناس اما وابا

Qafiyah bait pertama dan keempat mutakawisah, kedua dan ketiga mutadarikah, dan yang kelima adalah mutarakibah

“Penuhilah kendaraanku dengan perak dan emas”.
“Aku telah membunuh raja yang terhalang”.
“Dan orang yang ketika kecil sholat dua kiblat”.
“Dan orang yang paling baik ketika mereka menyebut nasab (keturunan)”.
“Aku telah membunuh orang yang paling baik ibu dan bapaknya”.

[114] Lihat lafadz As-Saari diulang, sedang artinyapun sama.

Perlu dikemukakan juga istilah itha sampai dengan sinad, secara bahasa arti Itha=cocok, tadhmin= menyimpang/ mencakup, iqwa’=berubah dan sunyi, ishraf=menjauh, ikfa’=membalik, Ijazah=melewati, dan sinad=berbeda/tak cocok/tak sepakat. Pada itha, karena cocoknya dua kata baik lafadz atau maknanya, pada Tadhmin, karena penyair mencakupkan bait kedua pada bait pertama, pada iqwa’, karena

Tadhmin, yaitu mengkaitkan bait pada bait setelahnya. Seperti syair Nabighah:[115]

وَهُمْ وَرَدُوا الْجَفَارَ عَلَى تَمِيْمِ * وَهُمْ اَصْحَابُ يَومِ عُكَاظِ اَنِّى

شَهِدْتُ لَهُمْ مَوَاطِنَ صَادِقَاتِ * شَهِدْنَ لَهُمْ بِحُسْنِ الظَّنِّ مِنِّى

"Mereka (bani Asat) sama mendatangi air "jafar" milik bani tamim. Mereka itu penghuni harian pasar Ukazh.
Aku saksikan mereka itu mempunyai negeri yang syah, pula negeri itu mengakui dugaanku yang baik kepadanya".

Iqwa' yaitu perbedaan majra' (harakat rawi) seperti syair Hisan :[116]

لَا بِالقَومِ مِنْ طُولٍ وَمِنْ قَصْرِ * جِسْمُ الْبِغَالِ وَأَحلَامُ العَصَافِيْرُ

كَأَنَّهُمْ قَصَبٌ جَوفٌ اَسَافِلُهُ * مُثَقَّبٌ فَفَخَتْ فِيهِ الأَ عَاصِيْرُ

"Tidaklah mengapa bagi kaum baik yang jangkung maupun yang pendek, berbadan gemuk (seperti keledai) dan yang berpikiran yang tak mau berhenti seperti burung pipit.
Seakan-akan mereka itu seruas kayu yang berlubang yang dibawahnya terlubangi pula yang ditiup orang tornado".

Ishraf, yaitu perbedaan majra yang disebabkan fathah dan lainnya.
Maka fathah beserta dhommah, seperti ucapan penyair:

أَرَيْتُكَ اِنْ مَنَعْتَ كَلَامُ يَحيَى * اَتَمْنَعُنِى عَلَى يَحيَى الْبُكَاءَ

فَفِى طَرْفِى عَلَى يَحْيَى سَهَادُ * وَفِى قَلْبِى عَلَى يَحيَى البَلَاءُ

"Ceritakanlah kepadaku manakala engkau melarangku menangisi Yahya.
Mataku selalu terjaga untuk Yahya dalam hatiku selalu gelisah untuknya pula".

rawi berubah dan lengang dari harakat rawi pertama, pada ishraf, karena penyair menjauhkan hak rawi kedua dari rawi pertama, yang sebenarnya harus sama harakatnya pada ikhfa'. Karena penyair membalik/menukar huruf rawi kedua dari huruf yang telah ada pada rawi pertama. Pada ijazah, karena huruf rawi kedua perbedaan makhrajnya pada rawi pertama melewati batas. Dan pada sinad, karena perbedaan baik huruf ataupun harakat pada sebelum rawi.

[115] Lafadz Annii adalah mubtada' (subyek) yang obyeknya ialah Shahittu yang berada pada bait sesudahnya, keduanya mutalazimah, saling berkait tak bisa dipisah-pisahkan. Seperti halnya fiil dengan fail, dan syarat dengan jawab.

[116] Lafadz al-Ashaafhiiri dijerkan (dengan kasrah) karena menjadi mudhof ilaih dari kalimat Ahlam, sedangkan kalimat al-A'aashiiru dirafakkan (dengan dhommah) karena menjadi fail nafakhat

Dan fathah beserta kasroh, seperti ucapan penyair:

اَلَمْ تَرَنِى رَدَدْتُ عَلَى ابْنِى لَيْلَى * مَنِيْحَتُهُ فَعَجَّلْتُ الأَدَاءَ

وَقُلْتُ لِشَاتِهِ لَمَّا اَتَتْنَا * رَمَاكِ اللّهُ مِنْ شَاةٍ بِدَاءِ

"Apakah engkau belum tahu aku pulang dan pergi ke putranya Laila? Hadiahnya cepat kukembalikan.
Dan aku katakan pada kambingnya ketika datang kepadaku "semoga Allah menghilangkan penyakit kambing tersebut".

Ikhfa' yaitu perbedaan rawi tersebut huruf yang makhrajnya (tempat keluarnya huruf dari tenggorokan) berdekatan, seperti ucapan penyair:

اَلَأَهْلَ تَرَى اِنْ لَمْ تَكُنْ أُمُّ مَالِكٍ * بِمُلْكِ يَدِى اَنَّ الْكَفَاءَ قَلِيلُ

رَأَى مِنْ خَلِيْلَيْهِ جَفَاءَ وَغِلْظَةَ * إِذَا قَامَ يُبْتَاعُ الْقُلُوصُ ذَمِيْمَ

"Ingatlah, apakah engkau pernah lihat jika ibu seorang raja belum berada di kerajaan kekuasaanku, bahwa kafaah itu sedikit.
Ia melihat dari kekasihnya kebengisan dan kekasaran apabila anak untanya mau dijual, dicerca".

Sinad, yaitu perbedaan huruf dan harakat yang hanya berada sebelum rawi. Ia ada lima :

1. ***Sinad Ridf***, yaitu adanya ridf dari salah satu kedua bait, sedang yang lainnya tidak, seperti ucapan Hisan:

اِذَا كُنْتَ فِى حَاجَةٍ مُرْسِلَا * فَأَرْسِلْ حَكِيمًا وَلَا تُوصِهِ

وَاِنْ نَابَ اَمْرٌ عَلَيْكَ التَّوَى * فَشَاوِرْ لَبِيْبًا وَلَا تَعْصِيْهِ

"Apabila engkau hendak menyampaikan maksud maka kemukakanlah pada tuan Kadi, jangan engkau berwasiat.
Kalau sudah nasi menjadi bubur maka bermusyawarahlah dengan orang yang pintar/cerdas dan jangan engkau melawan (menentang)".

2. ***Sinad Ta'sis***, yaitu adanya ta'sis dari salah satu kedua bait, sedang yang lainnya tidak, seperti perkataan penyair:

يَادَارَمِيَّةَ اسْلَمِى ثُمَّ اسْلَمِى

فَخِنْدَفٌ هَامَّةٌ هَذَا الْعَالَمِ

“Wahai negeri Nona Miyah, selamatlah! Karena “khandaf” (wanita mulia) adalah yang paling penting didunia ini”.

3. ***Sinad Isyba’*** yaitu perbedaan harakat dakhil, seperti syair Nabighah:

وَهُمْ طَرَّدُوا مِنْهَا بَلِيًّا فَأَصْبَحَتْ * بَلِيٌّ بِوَادٍ مِنْ تِهَامَةَ غَائِرِ

وَهُمْ مَنَّعُوهَا مِنْ قُضَاعَةَ كَلِّهَا * وَمِنْ مُضَرِ الْحَمْرَاءِ عِنْدَ التَّغَوُّرِ

“Mereka menolak kanilah Baliyya dari arus masuknya kurma, sehingga kabilahku Baliyya berada dilembah yang dalam di negeri Tihamah.
Mereka pun menolak arus tersebut dari khudha’ah semuanya, dan dari Mudhar Al-hamra’ ketika arus itu mau masuk”.

4. ***Sinad Hadzwu,*** yaitu perbedaan harakat sebelum ridf seperti perkataan penyair:

لَقَد اُلِجَ الْخَبَاءُ عَلَى جَوَارٍ * كَأَنَّ عُيُونَهُنَّ عُيُونَ عِينِ

كَأَنِّى بَيْنَ خَافِيَتَى عُقَابِ * تُرِيدُ حَمَامَةً فِى يَومِ غَينِ

“Mantel bulu itu dipakaikan pada wanita-wanita jariah, mata mereka seakan-akan sapi jalang (mata sapi liar).
Aku seakan-akan diantara dua ujung (syap) burung raja wali/elang yang hendak menyambar merpati pada suatu hari pekat awan/mendung”.

5. ***Sinad Taujih,*** yaitu perbedaan harakat huruf sebelum rawi Muqayad, seperti ucapan syair Ru’bah: [117]

وَقَائِمِ الأَعْمَاقِ خَاوِى الْمُخْتَرَكْ

اَلَّفَ شَتَّ لَيْسَ بِالرَّاعِى الْحَمِقْ

شَذَّابَةَ عَنْهَا شَذَا الرُّبْعِ السُّحُقْ

“(banyak tempat) yang didalamnya gelap, jalannya sunyi.
(yang punya keledai itu) menghimpun (keledai-keledainya) yang bercerai-berai, ia bukanlah pengembala yang pandai.

---

[117] Pada contoh pertama sebenarnya ada terusannya yaitu: مُشْتَبِهِ الأَعْلَامِ لَمَّاعِ الخُفُقْ

“……*gunung-gunungnya serupa (tak kelihatan) lagi pula kilatnya mengkilab-kilab*”. Dikatakan bahwa bait ini adalah Masyturur Rajaz.

Ia banyak melepas keledainya dari penyakit (yang berada dari keledai yang berada di tempat yang jauh)”.

Ini adalah akhir dari pembahasan yang telah kami majukan dalam susunan/ keterangan ini.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan salam sebanyak-banyaknya kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, keluarga dan sahabat-sahabatnya, amin.